

ANALISIS MUSIK *CALEMPONG* LAGU (*SAYANG SINGGAH SAYANG LALU*) DI GRUP “*PATAH TUMBUH HILANG BAGANTI*” DI DESA MENTULIK KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (Strata Satu)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

**LAILATUL QODRIAH
166710066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS MUSIK CALEMPONG LAGU (SAYANG SINGGAH SAYANG
LALU) DI GRUP “PATAH TUMBUH HILANG BAGANTI”
DI DESA MENTULIK KABUPATEN KAMPAR**

LAILATUL QODRIAH

166710066

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) Di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” Di Desa Mentulik Kabupaten Kampar. Musik *calempong* merupakan sebuah seni tradisi yang sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang, hanya terdiri dari enam buah *calempong*, dua *gondang panjang*, dan dua *ogung* serta pemainnya terdiri dari 4 orang. Analisis musik yang penulis teliti dalam Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) Di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” Di Desa Mentulik Kabupaten Kampar ini meliputi tangga nada, sistem notasi, melodi, ritme, harmoni, dinamika, tempo, struktur komposisi musik serta tipe permainan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah musik *calempong* lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*). Penelitian ini menggunakan teori *Schneck and Berger* dalam buku *The Music Effect* dan teori pendekatan *Bruno Nettl* dalam buku *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskripsi interaksi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu Sudir, Danis, Hasan dan Basri selaku seniman musik *calempong* di Desa Mentulik serta Maharani selaku narasumber yang juga merupakan salah satu seniman senior musik *calempong* di Desa Mentulik. Setelah dilakukannya penelitian serta dilakukannya analisa data temuan di lapangan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian berupa bentuk musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) Di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” Di Desa Mentulik Kabupaten Kampar. a) tangga nada yang tidak sesuai dengan tangga nada diatonis, b) sistem notasi pasti belum ada, c) satu bentuk melodi yang dimainkan berulang-ulang, d) ritme yang didominasi motif not $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$, e) dinamika yang terkesan datar, f) tempo 110 bpm, g) tipe permainannya adalah tipe permainan melodi.

Kata kunci : Analisis Musik, Calempong.

ANALYSIS OF CALEMPONG SONG MUSIC (SAYANG SINGGAH SAYANG LALU) IN THE "PATAH TUMBUH HILANG BAGANTI" GROUP IN MENTULIK VILLAGE KAMPAR DISTRICT

LAILATUL QODRIAH

166710066

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of Calempong Song Music (Sayang Singgah Sayang Lalu) in the "Patah Tumbuh Hilang Baganti" Group in Mentulik Village, Kampar District. Calempong music is a traditional art that has been passed down from generation to generation, consisting of only six calempong, two long gondang, and two ogung and the players consist of 4 people. The music analysis that the author is careful with in the Calempong Song Music Analysis (Sayang Singgah Sayang Lalu) in the "Patah Tumbuh Hilang Baganti" Group in Mentulik Village, Kampar District includes scales, notation systems, melody, rhythm, harmony, dynamics, tempo, structure of musical composition. as well as the type of play. The problem of this research is how the song calempong music (Sayang Singgah Sayang Lalu). This study uses the theory of Schneck and Berger in The Music Effect book and the theory of Bruno Nettl's approach in the book Theory and Methods in Ethnomusicology. This type of research is field research with a qualitative interaction description method. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The research subjects in this study were 4 people, namely Sudir, Danis, Hasan and Basri as Calempong music artists in Mentulik Village and Maharani as informant who are also one of the senior calempong music artists in Mentulik Village. After conducting research and analyzing the findings in the field, a conclusion can be drawn. The result of the research is a musical form of Calempong Song (Sayang Singgah Sayang Lalu) in the "Patah Tumbuh Hilang Baganti" Group in Mentulik Village, Kampar District. a) a scale that is not in accordance with the diatonic scale, b) a definite notation system does not yet exist, c) one form of a melody that is played repeatedly, d) a rhythm dominated by the note motifs $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$, e) dynamic seems flat, f) the tempo is 110 bpm, g) the type of play is the type of playing melody.

Keywords: Music analysis, Calempong.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Judul Skripsi ini adalah “Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) Di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” Di Desa Mentulik Kabupaten Kampar”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (Strata Satu) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai manusia biasa, sudah tentu memerlukan bantuan dan bimbingan Bapak/Ibu Dosen khususnya yang telah memberikan bantuan moral maupun materil. Semoga Allah SWT memberikan rahmatnya kepada kita semua. Oleh karena itu Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa memberikan perlindungan, motivasi dan nasehat selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa

- memberikan motivasi selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Islam Riau.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang senantiasa memberikan motivasi selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Islam Riau.
 4. Drs. Daharis, M.Pd., selaku Wakil Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan, motivasi, inspirasi berharga kepada penulis.
 5. Ali Darsono, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, petunjuk, serta arahan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
 8. Narasumber yang sudah memberikan informasi penting sehingga terwujudnya skripsi ini.
 9. Teristimewa kepada Ibu dan Ayah tercinta, terima kasih selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi dan dukungan berupa moril dan materil serta

teman-teman seperjuangan yang sudah memberikan dukungan selama masa penulis menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis telah berusaha sekuat tenaga dengan segala usaha untuk menyelesaikannya. Oleh sebabnya itu kritik dan saran penulis harapkan, sehingga skripsi ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang berharga. Atas bantuan yang di berikan para pihak, akhir kata penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.

Pekanbaru, 12 Oktober 2020

Penulis

Lailatul Qodriah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR NOTASI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Analisis	9
2.2 Teori Analisis Musik	9
2.2.1 Ritme.....	10
2.2.2 Melodi.....	10
2.2.3 Harmoni	11
2.2.4 Timbre.....	12
2.2.5 Dinamika.....	12
2.2.6 <i>Form</i> (Bentuk).....	13
2.2.7 Tempo	13
2.3 Konsep Musik	14
2.4 Teori Musik.....	15
2.5 Teori <i>Calempong</i>	15
2.6 Kajian Relevan	16
2.7 Kerangka Konseptual	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	19
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	20
3.3.1 Subjek Penelitian	20
3.3.2 Objek Penelitian	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Observasi.....	21
3.4.2 Wawancara	22
3.4.3 Dokumentasi.....	23
3.5 Teknik Analisis Data	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	25
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	25
4.1.1 Kepercayaan Masyarakat di Kabupaten Kampar.....	25
4.1.2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Mentulik	26
4.1.3 Bahasa dan Kesenian di Kabupaten Kampar.....	26
4.1.4 Keberadaan Kesenian <i>Gondang Barogung</i> di Masyarakat.....	28
4.1.5 Sejarah Singkat Grup <i>Patah Tumbuh Hilang Baganti</i>	30
4.1.6 Sejarah Singkat Lagu <i>Sayang Singgah Sayang Lalu</i>	30
4.2 Temuan Khusus Penelitian	31
4.2.1 Instrumen atau Alat Musik <i>Calempong</i> di Desa Mentulik	31
Kabupaten Kampar.....	31
4.2.2 Struktur Komposisi Permainan	35
4.2.3 Struktur Komposisi Musik.....	37
4.2.4 Unsur-Unsur Musik.....	38
4.2.5 Analisis Musik <i>Calempong</i> Lagu (<i>Sayang Singgah Sayang Lalu</i>) Di Grup “ <i>Patah Tumbuh Hilang Baganti</i> ” Di Desa Mentulik.....	38
Kabupaten Kampar.....	38
4.2.6 Intro	44
4.2.7 Tema	51
4.2.8 <i>Ending</i>	60
4.2.9 Harmoni	62
4.2.10 Timbre	63
4.2.11 Dinamika.....	64
4.2.12 Tempo	64
4.2.13 Tipe Permainan	65
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Hambatan.....	68
5.3 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

LAMPIRAN A72
LAMPIRAN B.....73
LAMPIRAN C74



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR NOTASI

Notasi Angka 1: <i>Full Score Calempong</i>	40
Notasi Balok 1: <i>Full Score Lagu Sayang Singgah Sayang Lalu</i>	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Alat musik <i>calempong</i>	33
Gambar 2: Kayu <i>basung</i> pemukul <i>calempong</i>	33
Gambar 3: Alat musik <i>gondang panjang</i>	34
Gambar 4: Alat musik <i>ogung anak duo, ogung kecil dan ogung besar</i>	35
Gambar 5: Posisi setiap pemain.....	36
Gambar 6: Skema formasi pemain	36
Gambar 7: Cuplikan <i>score</i> intro <i>calempong</i>	44
Gambar 8: Cuplikan <i>score</i> intro <i>instrument calempong</i>	45
Gambar 9: Cuplikan <i>score</i> <i>intro</i> kedua.....	45
Gambar 10: Cuplikan <i>score</i> <i>intro</i> kedua dengan pola ritme dan nada yang sama ..	46
Gambar 11: Cuplikan <i>score</i> <i>repetisi</i> pada <i>intro</i>	47
Gambar 12: Cuplikan <i>score</i> <i>repetisi</i> pada <i>intro</i>	47
Gambar 13: Cuplikan <i>score</i> kualitas interval dan interval <i>intro calempong</i>	49
Gambar 14: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>intro calempong</i>	50
Gambar 15: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>intro ogung godang dan ogung ketek</i>	50
Gambar 16: Cuplikan <i>score</i> melodi tema <i>calempong</i>	52
Gambar 17: Cuplikan <i>score</i> melodi tema <i>calempong</i>	52
Gambar 18: Cuplikan <i>score</i> melodi dan <i>repetisi</i> tema <i>calempong</i> lagu <i>SSSL</i>	53
Gambar 19: Cuplikan <i>score</i> kualitas interval dan interval melodi tema.....	54
Gambar 20: Cuplikan <i>score</i> motif yang terdapat pada pola ritme melodi	
tema <i>calempong</i>	55

Gambar 21: Cuplikan <i>score</i> perubahan motif pada pola ritme melodi tema	
<i>calempong</i> yang terdapat pada <i>repetisi</i>	56
Gambar 22: Cuplikan <i>score geletek</i> pada melodi tema <i>calempong</i> lagu SSSL	56
Gambar 23: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ogung godang</i> dan <i>ogung ketek</i>	57
Gambar 24: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ogung godang</i> dan <i>ogung ketek</i>	57
Gambar 25: Cuplikan <i>score</i> pola ritme serta motif <i>gondang penggolong</i>	58
Gambar 26: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>gondang tingkah</i>	60
Gambar 27: Cuplikan <i>score</i> kualitas interval dan interval pada <i>calempong</i>	
<i>ending</i>	60
Gambar 28: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ending calempong</i>	61
Gambar 29: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ending gondang penggolong</i>	61
Gambar 30: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ending gondang tingkah</i>	62
Gambar 31: Cuplikan <i>score</i> pola ritme <i>ending ogung godang</i>	62
Gambar 32: Cuplikan <i>score</i> pergerakan nada pada melodi tema <i>instrument</i>	
<i>calempong</i>	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Nada-nada <i>Calempong</i>	39
Tabel 2 : Nama interval dan kualitas interval.....	48



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 : Sketsa susunan bagian-bagian lagu SSSL43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap provinsi di Indonesia memiliki kesenian tradisional dengan karakter khusus dan ciri khasnya masing-masing. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Kesenian tradisional hidup dimasyarakat secara turun-temurun, biasanya kesenian ini dijaga kelestariannya sebagai sarana hiburan, pengobatan, upacara adat dan berbagai fungsi lainnya. Hal ini dapat ditinjau dari segi teknik permainannya, penyajiannya, maknanya, maupun bentuk organologi instrumen yang digunakan.

Berbicara tentang kesenian, Indonesia adalah negara yang tersusun atas 33 Provinsi yang memiliki ciri khas kesenian masing-masing yang membedakannya dengan Provinsi lain. Salah satunya yaitu Provinsi Riau yang mayoritas masyarakatnya bersuku melayu. Kemudian daripada itu, Provinsi Riau kembali terbagi atas 2 wilayah, yaitu wilayah Riau Daratan dan Riau Pesisir. Kedua wilayah tersebut memiliki ragam kesenian yang berbeda yang memperlihatkan ciri khas masing-masing wilayah serta kelompok masyarakat.

Menurut Geertz (1973) dalam Nooryan Bahari (2008:45) dalam buku Kritik Seni mengemukakan bahwa, “kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi satu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai”. Sementara itu, Koentjaraningrat (2011:72) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Antropologi mengatakan jika, “kesenian adalah suatu kompleks dari ide-

ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia”.

Sepengetahuan peneliti, kesenian yang berkembang di Melayu Riau Daratan diantaranya, Pencak Silat, Randai, *Gondang Baroguong (Calempong)*, *Rarak*, Tarian, dan sebagainya. Namun, meski kesenian-kesenian tersebut dimiliki oleh setiap daerah yang ada di wilayah Melayu Riau Daratan, ciri khas serta melodi setiap kesenian tersebut bisa berbeda, sesuai dengan keinginan sang seniman kesenian tersebut memainkannya. Dengan begitu, inilah yang memberikan ciri khas masing-masing dari setiap daerah.

Wilayah Riau Daratan kembali tersusun atas beberapa daerah atau desa yang bernaung di dalam pemerintahannya. Salah satunya yaitu Desa Mentulik Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Kesenian yang ada di desa Mentulik berupa Pencak Silat, Musik *Calempong*, *Rebab Bebano*, dan *Rebab Tari*. Musik *Calempong* sendiri merupakan kesenian di Desa Mentulik yang menjadi objek penelitian penulis.

Berdasarkan dari kesejarahannya, konon musik *Calempong* berasal dari Kerajaan *Pagaruyung*, *Minangkabau*. Salah satu kesenian Kerajaan *Pagaruyung* ini dibawa oleh salah satu dari empat Raja *Pagaruyung* yang melakukan perjalanan, dalam perjalan keempat raja tersebut terpisah dan hilang, lalu kemudian salah satu raja yang hilang tersebut tiba di Kabupaten Kampar. Akhirnya sang raja membangun kerajaannya tetapi berupa kerajaan kecil disalah satu desa yang ada di Kabupaten Kampar yaitu Desa Mentulik serta berkeluarga dengan seorang wanita

melayu yang ada di desa. Sebab kepemimpinan saat itu adalah seorang raja, maka berkembanglah bahasa dan adat *Minangkabau* di daerah setempat serta dikenallah Seni Musik *Calempong* di Desa Mentulik yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Musik *Calempong* terdiri atas 6 buah *Calempong*, 2 *Ogung* (kecil dan besar), dan 2 *Gondang Panjang*. Musik *Calempong* memiliki makna adat bagi masyarakat di Desa Mentulik. Setiap instrumen memiliki arti tersendiri yaitu, *Calempong* bermakna sebagai *Peminang*. *Peminang* merupakan bahasa adat yang bermakna sebagai penarik perhatian. Ketika *Calempong* dimainkan, maka setiap orang yang mendengar akan tertarik dan mendatangi sumber suara. *Ogung* bermakna *Paimbau*. *Paimbau* memiliki makna sebagai pemanggil yang berarti pemanggil masyarakat bahwasanya telah diadakan suatu acara adat di desa. Terakhir *Gondang Panjang* yang bermakna *Pelongkok*. *Pelongkok* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai penyempurna. Jika musik *Calempong* dimainkan namun tidak disertai *Gondang Panjang*, maka tidak sempurna musik *Calempong* serta tidak sempurna acara adat yang dilakukan.

Musik *Calempong* dimainkan oleh 4 orang pemain. Satu orang memainkan *Calempong onam*, dua orang memainkan dua *gondang panjang*, serta satu orang memainkan 2 *ogung* (*ogung* besar dan *ogung* kecil). Empat orang seniman *Calempong* ini disatukan dalam sebuah grup yang diberi nama “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*”. Kehadiran grup ini tidak dapat dipastikan kapan awal terbentuknya, tetapi diperkirakan pada tahun 1970 menurut Maharani selaku seorang seniman *calempong* yang merupakan anggota grup *Patah Tumbuh Hilang Baganti*. Grup ini merupakan grup yang cukup terkenal di Desa Mentulik pada

masanya karena cukup sering diundang pada pesta-pesta pernikahan, khitan dan berbagai pesta adat lainnya. Grup ini juga pernah mengikuti lomba *Calempong Ogung* di Bangkinang namun tidak dapat dipastikan kapan tepatnya namun dapat diperkirakan sekitar tahun 2008 silam. Seiring berjalannya waktu, grup ini tidak lagi sering muncul karena Musik *Calempong* sendiri sudah mulai jarang dilakukan dikalangan pelaku dan penikmat musik itu sendiri. Grup *Patah Tumbuh Hilang Baganti* sudah memiliki penerus generasi kedua namun pola permainan serta melodi *calempong* tetap sama dan tidak ada perbedaan.

Bentuk sajian Musik *Calempong* tidak ada ketentuan khusus dalam penyajiannya, tetapi dibuatkan rumah khusus sebagai tempat pemain memainkan *Calempong*. Seperti sebuah pondok berukuran sedang yang menyatu dengan tanah cukup untuk para pemain duduk. Akan tetapi, meskipun tidak ada ketentuan khusus, pemain *Calempong* tidak boleh terhalang oleh pemain lain, dengan kata lain pemain *Calempong* harus berposisi di depan, bisa juga di tengah serta di samping asal jangan terhalang oleh pemain lain. Pemain lain boleh mengambil posisi duduk masing-masing asal jangan menghalangi pemain *Calempong*. Alasannya sederhana karena pemain *Calempong* mungkin tidak bisa menyaksikan acara yang sedang berlangsung karena terhalang pemain lain sebab pemain *Calempong* sulit untuk berpindah duduk karena alat yang dimainkan.

Teknik penyajian diantaranya, pemukul *calempong* menggunakan kayu lampung atau kayu basung. Kayu lampung ini adalah kayu yang jika diletakkan di dalam air tidak tenggelam. Kenapa digunakan kayu ini, karena kayu ini memantulkan bunyi *calempong* sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi nyaring

dan enak didengar. Maka sempurna lah bunyi *calempong*. Pemukul kedua *gondang panjang* menggunakan buluh atau bambu yang dibelah. Fungsinya sama seperti kayu lampung, karena bambu yang dibelah bunyinya menyatu dengan bunyi *gondang* yang berasal dari kulit kambing sehingga menjadikan bunyi *gondang* lantang dan tidak redam. Tetapi bambu hanya digunakan untuk memukul permukaan *gondang* sebelah kanan dan sebelah kiri menggunakan telapak tangan. Fungsinya adalah agar bunyi *gondang* menjadi seimbang dan tidak terlalu nyaring. Pemukul *Oguong* menggunakan pelepah kelapa. Sifat pelepah kelapa memantul jika dipukulkan ke suatu benda termasuk *Oguong*, karenanya suara *Oguong* juga memantul dan tidak menjadi redam. Dengan begitu bunyi *Oguong* terdengar sempurna sehingga capaian bunyinya bisa terdengar dalam radius yang cukup jauh.

Dalam permainan musik *calempong* terdapat beberapa judul lagu. Namun yang paling diingat oleh Maharani selaku seniman *calempong* judul lagu yang sering dimainkan diantaranya: 1. *Sayang Singgah Sayang Lalu*, 2. *Sagadidi*. Terhitung beberapa judul lagu yang terdapat dalam permainan musik *calempong*, tetapi di dalamnya tidak terdapat syair atau lirik melainkan hanya berupa instrumen musik saja. Hal ini dinamakan lagu tanpa nyanyian.

Satu diantara dua lagu di atas, lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* menjadi objek penelitian penulis. Lagu ini memiliki keunikan yang menarik perhatian penulis. Berdasarkan dari penjelasan Maharani selaku narasumber serta seniman *calempong* di Desa Mentulik penulis dapat mengambil kesimpulan, keunikan lagu ini terletak pada judul serta lagunya. Judul *Sayang Singgah Sayang Lalu* dibangun oleh 2 kalimat, dua kalimat ini jika ditafsirkan berupa *Sayang Singgah* dan *Sayang*

Lalu, serta di dalam musiknya juga terdapat dua lagu. Lagu pertama adalah *Sayang Singgah*. Pada lagu *Sayang Singgah* melodi dan ritme lagu dimainkan secara sederhana seperti terkesan biasa dengan tempo sedang, namun pada lagu kedua yaitu *Sayang Lalu* meski tempo serta ritmenya tidak berubah tetapi melodinya mengalami pengembangan atau yang biasa disebut dengan variasi yang menandakan perbedaan dari lagu satu dengan lagu lainnya. Akan tetapi, meskipun terdapat dua lagu tetap dimainkan dalam satu kesatuan. Sejauh pemahaman penulis setelah mendengarkan sekilas musik ini dari keterangan narasumber, penulis dapat menafsirkan jika tipe permainan yang terdapat dalam lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* ini yaitu tipe *interlocking*, karena terdapat dua nada saja yang dimainkan bergantian yang jika ketika digabungkan membentuk sebuah melodi. Populer tentu saja karena lagu ini masih sering dimainkan pada acara pernikahan dan acara adat lainnya. Selain itu lagu ini juga berfungsi sebagai awalan. Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* juga berperan sebagai peng awal, pembuka, atau pendahulu sebelum dimainkannya lagu yang lain. Itulah kenapa lagu ini tidak terkhususkan dimainkan pada acara pernikahan saja, tetapi bisa dimainkan dalam acara adat apapun. Namun peng awal, pembuka, pendahulu yang dimaksud di sini bukan hanya berarti sekedar peng awal saja, tetapi ketika tidak mainkannya lagu ini saat diawal maka lagu lainnya tidak boleh dimainkan. Contoh, ketika tidak didahului oleh lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* maka lagu *Sagadidi* tidak akan dimainkan. Dengan kata lain, lagu ini berperan sebagai penyempurna.

Berdasarkan uraian di atas, keunikan tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*. Namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada unsur-unsur musik yang terdapat dalam Musik *Calempong*, maka dari itu penulisan skripsi ini diberi judul Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah analisis musik *calempong* lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Desa Mentulik Kabupaten Kampar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui analisis unsur musik *calempong* lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Desa Mentulik Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Bagi penulis, dapat mengasah kemampuan teoritis musik serta menerapkan dalam sebuah penelitian musik.
2. Untuk Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan bisa menjadi sumber ilmiah serta bahan referensi bagi setiap orang dalam menciptakan sebuah penelitian dalam aspek yang sama.

3. Sebagai media informasi bagi setiap pembaca terkhusus generasi penerus Kabupaten Kampar untuk dijadikan pedoman dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah terutama Desa Mentulik.
4. Memperkaya tulisan ilmiah tentang musik tradisi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Analisis

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam sebuah lagu atau musik, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap lagu atau musik tersebut. Menurut Chaplin dalam jurnal Yunike Juniarti Fitria (2012:6) mengatakan, “analisis ialah proses mengurangi kompleksitas suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling elementer atau bagian-bagian paling sederhana”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43) dituliskan “analisa adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

2.2 Teori Analisis Musik

Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar ini meliputi unsur musik yaitu melodi, ritme, harmoni, timbre (warna bunyi), dan tempo. Seperti yang di kemukakan Schneck and Berger (2006:33) dalam buku *The Music Effect* menjelaskan bahwa, “*music is a controlled system organized through its basic elements, increasing in size, content, volume, and function, from the smallest structural (individual pitch, notes) of a sound ideal (melodic and harmonic) functional (phrase and rhythmic, (timbre, sound quality, dynamics and energized textures), (combination of notes, rhythms, dynamics, phrases, harmonies, timbre,*

textures, and tonalities ... and system (key structures, modalities, form, movement, musical styles, variations)” atau dalam Bahasa Indonesianya, “musik adalah sebuah sistem terkontrol yang mengorganisasikan elemen dasar, meningkatkan ukuran, isi, volume, dan fungsi, dari struktur kecil (persatuan nada, notasi) dari ideal suara (melodi dan harmoni) fungsional (frase dan ritme), (timbre, kualitas suara, dinamika dan tekstur yang berenergi), (kombinasi nada, irama, dinamika, frase, harmoni, timbre, tekstur, dan tonalitas ... dan sistem (struktur utama, modalitas, bentuk, gerakan, gaya musik, variasi)”.

Berikut adalah enam elemen musik menurut Schneck and Berger (2006:34-35):

2.2.1 Ritme

Schneck and Berger mengatakan, “*rhythm defined as the tendency of an event to recur at regular intervals...*” atau dalam Bahasa Indonesianya, “Ritme didefinisikan sebagai kecenderungan suatu peristiwa yang berulang pada interval yang teratur”.

2.2.2 Melodi

Melodi merupakan hubungan yang berurutan dari satu nada ke nada yang lain dan seterusnya. Schneck and Berger (2006:34) menyatakan bahwa, “*melody is the sequential linking of one pitch to other and another...*” yang artinya melodi adalah sekuensial menghubungkan satu nada ke nada ke yang lain, dan yang lainnya. Dalam hal ini terdapat beberapa teknik pengembangan melodi. Berikut beberapa teknik pengembangan melodi:

1. *Repetisi* adalah pengulangan melodi dengan bentuk yang sama atau sedikit perubahan.
2. *Variasi* adalah pengulangan melodi dengan merubah sebagian kecil melodi dari melodi intinya.
3. *Diminished* adalah pengulangan melodi dengan memperkecil nilai interval not.
4. *Augmented* adalah pengulangan melodi dengan memperbesar nilai dan interval not.
5. *Sekuensi* adalah pengulangan melodi dengan ritme yang sama namun menggunakan frekuensi nada yang berbeda.
6. *Inversi* adalah pengulangan melodi yang berlawanan arah tetapi dengan interval yang sama atau interval berbeda.
7. *Infleksi* adalah pengulangan yang dilakukan secara utuh tetapi dengan menambahkan tanda *accidental* (alterasi) atau penambahan tanda kreis dan mol.
8. *Retrograde* adalah melodi asli ditulis dari belakang ke depan atau dicerminkan.
9. *Retrograde inversi* adalah melodi yang diulang berlawanan arah dengan interval yang sama kemudian dituliskan dicerminkan.

2.2.3 Harmoni

Harmoni adalah rangkaian nada-nada yang memiliki jarak atau interval. Harmoni dari dua nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan disebut akor. Schneck and Berger (2006:191) menjelaskan, “*Harmony is associated with several*

notes, each having a different fundamental frequency, superimposed on one another, vertically, to create a chord (as apposed to linked together horizontally to creat a melody)....” yang artinya Harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, saling bertumpu satu sama lain, secara vertikal untuk menciptakan akord (berlawanan dengan hubungan horizontal) secara horizontal untuk menciptakan melodi”.

2.2.4 Timbre (warna bunyi)

Timbre atau warna bunyi adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama, tetapi bunyi atau suara yang dihasilkan akan berbeda. Pano Banoe (2003:414) dalam bukunya yang berjudul Kamus Musik menjelaskan bahwa, “timbre adalah warna suara, warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatannya.”

Musik Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tidak terlepas dari timbre (warna bunyi) yang ada di dalam musiknya. Pada musik lagu ini terdapat 3 warna bunyi, dengan begitu berarti terdapat 3 instrumen yang dimainkan dalam karya komposisi musik ini.

2.2.5 Dinamika

Dinamika di dalam istilah musik merupakan keras dan lembutnya dalam memainkan musik atau suara. Schneck and Berger (2006:216) menjelaskan “*Dnyamic: expression... indeed embedded in the amplitude, power and intensity of sound energy is the corresponding intensity of the emotion being expressed*” yang artinya “dinamika: ekspresi... memang tertanam dalam amplitudo, tenaga, dan

intensitas energi suara adalah intensitas emosi yang sesuai dengan yang diungkapkan.

2.2.6 Form (Bentuk)

Seluruh elemen-elemen di atas dimasukkan ke dalam konfigurasi (morfologi) secara keseluruhan, operasional, sistematis, struktural yang dikenal sebagai bentuk sebuah ide. Schneck and Berger (2006:222) menyatakan bahwa, “*form becomes the morphology of music, expressing music’s function through the integrated sum of its parts...*” yang artinya “bentuk menjadi morfologi musik, mengekspresikan fungsi musik melalui jumlah bagian yang terintegrasi.”

Selain enam unsur utama musik di atas, ada juga terdapat unsur pendukung di dalam musik, yaitu:

2.2.7 Tempo

Di dalam suatu karya musik dapat dipastikan memiliki tempo yang memiliki pengertian dalam musik yaitu cepat atau lambatnya suatu karya tersebut disajikan. Pano Bano (2003:410) mengatakan tempo adalah kecepatan dalam ukuran tertentu.

Analisis Musik *Calempong Lagu (Sayang Singgah Sayang Lalu)* di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar ini memakai teori pendekatan Etnomusikologi yaitu teori Bruno Nettl yang dijelaskan dalam bukunya yaitu *Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi* (1964:98) mengatakan bahwa, “mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam etnomusikologi, yaitu

proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual. Ada dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan musik yaitu kita dapat menganalisis serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskannya di atas kertas (tentang musik yang di dengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat”.

Berdasarkan pengertian di atas mengenai analisis berkaitan dengan Analisis Musik *Calempong* Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*, penulis bermaksud menganalisis musik tersebut dengan cara mendengarkan dan mentranskripsikan kedalam notasi balok, menentukan struktur melodinya, dan menganalisis komponen tersebut sesuai dengan teori yang digunakan.

2.3 Konsep Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602), musik diartikan sebagai “ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)”.

Menurut M. Soeharto (1992:82) dalam buku Belajar Notasi Balok mengemukakan bahwa, “musik adalah suatu pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama serta melodi pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi”.

2.4 Teori Musik

Menurut Schneck and Berger (2006:33) dalam buku *The Music Effect* menjelaskan bahwa, “*music is a controlled system organized through its basic elements, increasing in size, content, volume, and function, from the smallest structural (individual pitch, notes) of a sound ideal (melodic and harmonic) functional (phrase and rhythmic, (timbre, sound quality, dynamics and energized textures), (combination of notes, rhythms, dynamics, phrases, harmonies, timbre, textures, and tonalities ... and system (key structures, modalities, form, movement, musical styles, variations)*” atau dalam Bahasa Indonesianya, “musik adalah sebuah sistem terkontrol yang mengorganisasikan elemen dasar, meningkatkan ukuran, isi, volume, dan fungsi, dari struktur kecil (persatuan nada, notasi) dari ideal suara (melodi dan harmoni) fungsional (frase dan ritme), (timbre, kualitas suara, dinamika dan tekstur yang berenergi), (kombinasi nada, irama, dinamika, frase, harmoni, timbre, tekstur, dan tonalitas ... dan sistem (struktur utama, modalitas, bentuk, gerakan, gaya musik, variasi)”.

2.5 Teori Calempong

Ahmad Fauzan dalam jurnalnya (2016:5) mengemukakan *Calempong* dan *Gong* adalah sejenis musik pukul yang dimainkan oleh orang-orang yang memang mahir dalam memainkannya. Jumlah peralatan *calempong* ini ada enam, ditambah dua *gong* (kecil dan besar) serta dilengkapi gendang.

Tulus Handra Kadir (1993) dalam jurnal Ali Darsono (2016:48) mengemukakan pengertian *talempong* berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa dalam konteks musikal, istilah *talempong* mengandung pengertian sebagai genre

kesenian, sebagai alat musik (nama sekelompok alat musik), dan sebagai musik. Sejalan dengan itu Pono Banoe (2003:191) menjelaskan bahwa *talempong* terbuat dari campuran tembaga, timah dan kuningan serta termasuk ke dalam klasifikasi *idiophone*. Secara terminologi musik hal ini berarti alat musik yang sumber suaranya sekaligus tinggi nadanya bersumber dari alat musik itu sendiri mengatakan alat musik ini dimiliki oleh kelompok-kelompok persukuan dan sebagai simbol identitas atau kebesaran dari suku yang bersangkutan.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar adalah:

Skripsi Aprido Islam Perdana tahun 2016 yang berjudul “Analisis Ritme dan Melodi Musik *Calempong* (*Lagu Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat ialah Bagaimanakah analisis ritme dan melodi Musik *Calempong* (*Lagu Tingkah 9*) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kajian Pustakanya adalah analisis musik, teori analisis, metodologi penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam skripsi ini yang menjadi acuan bagi penulis yaitu mengenai teori yang digunakan.

Skripsi Abdul Razak tahun 2017 yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Musik Pada *Gondang Barogung* Lagu *Kokubik* di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Skripsi ini membahas tentang

Bagaimanakah unsur-unsur musik *Gondang Barogong* lagu *Kokubik* di Desa Lubuk Bendahara kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan hulu. Skripsi Abdul Razak ini sebagai acuan dalam teori musik dan metodologi yang digunakan.

Skripsi Alarka tahun 2016 yang berjudul “Analisis Unsur-Unsur Musik *Calempong* (Lagu *Sendayuong Onti-Onti*) di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang bagaimanakah unsur-unsur Musik *Calempong* (Lagu *Sendayuong Onti-Onti*) di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dalam skripsi ini penulis menjadikan pedoman dari segi konsep dan teori musik yang digunakan.

Skripsi Dodi Hasibuan tahun 2017 yan berjudul “Musik *Gondang Barogong* sebagai Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Desa Okak Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang Bentuk Musik *Gondang Barogong*. Dalam skripsi ini penulis menjadikan pedoman dari teori yang digunakan.

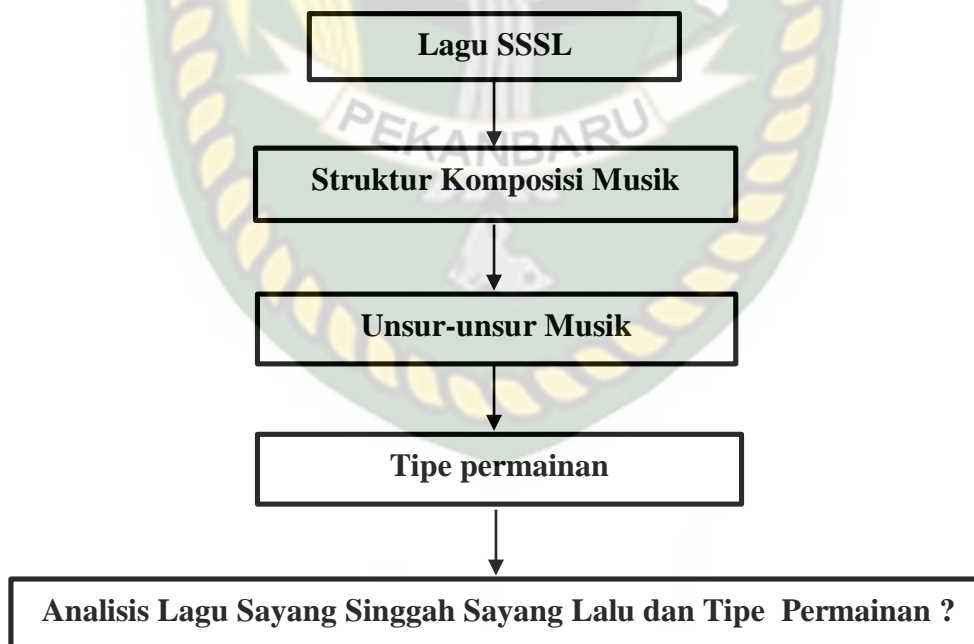
Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan yang relevansi dengan penelitian ini. Namun yang membedakannya rumusan masalah, subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini peneliti harap dapat menjadi landasan teori bagi penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami langkah-langkah dan temuan dalam penelitian.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang baik menurut Uma Sekaran sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam Iskandar (2008:54) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel –variabel penelitian yang akan diteliti harus jelas.
2. Kerangka konseptual haruslah menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, dan ada teori yang melandasi.
3. Kerangka konseptual tersebut lebih selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram, sehingga masalah penelitian yang akan dicari jawabannya mudah dipahami.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dipaparkan dalam model skema berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar serta sesuai dengan target dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskripsi analisis dengan teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti dengan jenis metode penelitian interaksi simbolik dimana penulis berinteraksi dengan narasumber dalam proses wawancara. Dalam penelitian ini, data diambil dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian di Desa Mentulik Kabupaten Kampar, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang sesuatu yang terkandung dalam Lagu *Sayang Singgah Sayang* Lalu di Desa Mentulik Kabupaten Kampar.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong (2017:4) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Menurut Iskandar (2008:67) dalam buku Metodologi Penelitian dan Sosial (*Kualitatif dan Kuantitatif*) mengartikan “Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti mengambil data sebagai subjek penelitian dalam penulisan ilmiah”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan

suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tugas akhir.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai 25 Januari 2020. Penulis melakukan penelitian di Desa Mentulik Kabupaten Kampar yang berjarak satu setengah jam perjalanan yang ditempuh dari pusat ibu kota. Lokasi ini diambil karena seniman yang menjadi narasumber penulis bertempat tinggal di Desa Mentulik, serta objek penelitian yang diteliti juga ada dan berkembang di desa ini. Disamping itu, dengan adanya penelitian ini penulis bermaksud ingin memperkenalkan musik *Calempong* Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tersebut lebih dalam mengenai struktur komposisinya pada masyarakat, terutama kepada generasi muda yang ada di Desa Mentulik Kabupaten Kampar. Hal ini dilakukan agar mereka lebih mengenal, termotivasi untuk melestarikan, mengembangkan sekaligus memberi apresiasi terhadap kesenian daerah setempat.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Moelino (1993:60) mengemukakan, “subjek penelitian adalah sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian”. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian sebagai pelaku yang merupakan sasaran pengamatan pada suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah Sudir selaku pemain *ogung*, Danis selaku pemain *calempong*, Hasan dan Basri selaku pemain *gondang panjang*.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi fokus perhatian dari suatu penelitian. Fokus perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang digunakan.

Pada penelitian ini yang menjadi objek dalam kajian penelitian adalah lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*, dimana lagu tersebut merupakan salah satu lagu yang penulis pilih dari sekian banyak lagu *Calempong* di Desa Mentulik Kabupaten Kampar. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan lagu-lagu yang lainnya. Keunikan lagu ini terletak pada judul serta lagunya. Judul *Sayang Singgah Sayang Lalu* dibangun oleh 2 kalimat, dua kalimat ini jika ditafsirkan berupa *Sayang Singgah* dan *Sayang Lalu*, serta di dalam musiknya juga terdapat dua lagu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data-data yang valid serta dapat menjawab permasalahan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

3.4.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018:145), mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Dalam penelitian ini, penulis memakai observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam proses memainkan musik *Calempong*

Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tersebut. Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendengarkan secara berkala, menuliskan lagu tersebut dalam notasi balok serta notasi angka dan ikut menyaksikan secara langsung pertunjukan Musik *Calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*, agar dapat lebih mengenal, memahami dan menghayati lagu tersebut serta menciptakan situasi yang positif.

3.4.2 Wawancara

Sugiyono (2018:137) mendefinisikan “wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara dalam pengumpulan data mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”.

Sedangkan menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewees*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur, penulis menggunakan teknik ini karena wawancara berlangsung mengalir seperti percakapan biasa dan penulis lebih merasa nyaman dalam melakukan pertanyaan karena teknik ini memiliki kelebihan yaitu bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden. Dalam hal ini penulis mewawancarai salah

satu seniman *calempong* senior yang cukup banyak mengetahui tentang musik *calempong* di Desa Mentulik Kabupaten Kampar. Beliau bernama Maharani.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Iskandar (2008:219) dalam buku Metodologi Penelitian Sosial (*Kualitatif dan Kuantitatif*) menjelaskan, “teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset”.

Dalam teknik ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera *handphone*, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Kemudian penulis juga merekam lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* mulai dari awal hingga akhir lagu.

3.5 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Sugiyono (2018:244) analisis data diartikan sebagai “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data kualitatif (2018:246) meliputi:

1. Reduksi data
2. Display atau penyajian data
3. Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka analisis menggunakan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu: penulis mengumpulkan data penelitian dengan menerapkan metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Setelah itu, penulis menganalisis data penelitian untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Langkah selanjutnya penulis menyimpulkan data, namun penulis masih berpeluang untuk menerima masukan, dalam artian penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan secara merefleksikan kembali.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Kepercayaan Masyarakat di Kabupaten Kampar

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang diartikan sebagai pedoman dan norma hidup manusia. Koentjaraningrat (2005:81) menjelaskan bahwa, “agama merupakan suatu sistem yang mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga sebagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadang kala) maupun berupa benda-benda suci”.

Masyarakat Kabupaten Kampar mayoritas beragama Islam, hanya terdapat sebagian kecil yang non muslim, yaitu penganut Agama Kristen, walaupun terdapat perbedaan kepercayaan dalam masyarakat, hal itu tidak menimbulkan pertikaian dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kampar. Dua umat beragama ini mampu membangun kerukunan dan saling berdampingan dalam hidup bermasyarakat.

Selain kepercayaan terhadap Tuhan, masyarakat kampar khususnya masyarakat Desa Mentulik memiliki kepercayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu kepercayaan terhadap hal gaib. Masyarakat percaya ada makhluk gaib yang menjadi pelindung desa, makhluk ini memiliki rupa seperti Harimau dan Burung besar. Kedua makhluk ini dipercaya melindungi desa dari kejahatan-kejahatan yang mungkin bisa mengancam keselamatan serta ketentraman

masyarakat sekitar. Seperti pencuri, penjahat, muda mudi yang melakukan hal maksiat serta hal membahayakan lainnya. Setiap dilakukannya pesta kampung seperti penyembelihan hewan kurban, kedua makhluk tersebut diberi makanan berupa organ-organ tubuh dari hewan kurban tersebut yang dilakukan oleh seseorang yang sudah diberi mandat oleh tokoh masyarakat. Namun, hal ini hanya berupa kepercayaan saja, tidak pernah sekalipun masyarakat melihat wujud kedua makhluk ini secara nyata termasuk orang yang bertugas mengantarkan makanan itu ke pinggir hutan yang ada di belakang Desa.

4.1.2 Mata Pencarian Masyarakat Desa Mentulik

Mata pencarian masyarakat Desa Mentulik pada umumnya lebih banyak di air dikarenakan Desa Mentulik dialiri Sungai Kampar yang sangat dekat dengan pemukiman penduduk. Namun tidak juga sedikit dari penduduk memilih cara lain untuk mencari nafkah, contohnya berkebun sawit, kebun karet dan kebun sayur mayur.

Ada juga yang memilih cara berternak sebagai mata pencarian, misalnya ternak sapi, ternak kerbau, ternak kambing, ternak ayam kampung dan memelihara burung walet. Sebagian kecil dari penduduk memilih cara menjadi kuli bangunan serta melakukan tebang pilih sebagai mata pencarian.

4.1.3 Bahasa dan Kesenian di Kabupaten Kampar

Bahasa merupakan suatu tata cara manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan setiap masyarakat begitupun dengan masyarakat Kabupaten Kampar. Pada umumnya, bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi adalah bahasa

Ocu. Kata *Ocu* merupakan istilah sebuah bahasa. Bahasa *Ocu* merupakan perbaduan antara Bahasa *Melayu* dengan Bahasa *Minang* dengan logat yang berbeda disetiap daerah. Khususnya Desa Mentulik, logat dan bahasanya memiliki sedikit perbedaan. Kosa kata dalam Bahasa *Ocu* memang banyak memiliki kemiripan dengan Bahasa *Melayu*. Masyarakat Desa Mentulik cenderung berbicara dengan logat lebih lembut dibandingkan dengan daerah lain, sedikit mendekati logat *melayu* asli. Perbedaan bahasanya terletak pada kalimat yang digunakan, jika daerah lain menggunakan kalimat “*lah pai nyo?*”, maka di Desa Mentulik menggunakan kalimat “*ola poi e?*” dengan intonasi logat yang lebih lembut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:88) menyatakan, “bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik”.

Berbagai bentuk kesenian tradisi berkembang dalam masyarakat Kabupaten Kampar terutama di Desa Mentulik. Adapun bentuk kesenian tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Seni Musik *Gondang Ogung* atau *Calempong Ogung*

Seni musik ini adalah seni musik khas daerah Kabupaten Kampar dimana alat yang dimainkan berupa *calempong*, *ogung*, dan *gondang panjang*. Seni musik *calempong* biasanya dimainkan pada acara pernikahan, khitan, acara penyambutan dan acara adat lainnya.

4.1.3.2 *Silek* atau Silat

Kesenian ini disajikan seperti tarian. Gerakan-gerakan silat disini menggunakan gerakan-gerakan bela diri yang ditampilkan seperti tarian yang kemudian diiringi menggunakan gendang. Silat atau *silek* biasanya ditampilkan pada acara pernikahan yang menggunakan adat, acara penyambutan pejabat dan pada acara *balimau kasai*.

Kesenian-kesenian di atas biasanya dipertunjukan pada acara-acara tertentu atau yang dikehendaki untuk ditampilkan, seperti pernikahan, khitanan, acara *balimau kasai*, penyambutan atau acara sakral yang diadakan oleh masyarakat Kabupaten Kampar.

4.1.4 Keberadaan Kesenian *Gondang Barogung* di Masyarakat

Gondang Ogung atau *Calempong Ogung* merupakan alat musik kesenian daerah yang memiliki nilai seni tersendiri yang sangat tinggi untuk menambah kekayaan musik Indonesia yang dapat dibanggakan. Ciri khas daerah itulah yang menunjukkan jati diri Negara Indonesia memiliki keragaman budaya, dari berbangsa dan bersuku bangsa Bhineka Tunggal Ika.

Keaslian alat musik daerah itu juga memberikan kewibawaan, ciri khas bagi masing-masing daerah dengan warna yang berbeda. Perpaduan musik itu juga dapat memberi inspirasi tersendiri bagi pecinta musik Indonesia untuk kelestarian adat budaya dan seni yang menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia.

Gondang Ogung merupakan salah satu dari banyaknya kesenian yang ada di Kabupaten Kampar dan kesenian ini masih dilestarikan hingga sekarang. Namun, akibat dari berkembangnya zaman, kesenian ini mulai memudar seiring dengan

munculnya genre-genre musik baru yang lebih mendominasi. Dalam musik *calempong* ini terdapat beberapa judul lagu, menurut Maharani selaku narasumber mengatakan jika terdapat beberapa lagu tetapi yang paling diingat oleh beliau yaitu lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* dan *Sagadidi*. Adapun keunikan musik *calempong* ini adalah, apabila musik *calempong* dimainkan, maka tanpa disadari masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi sumber suara yang berasal dari alat musik tersebut. Seiring dengan makna *calempong* yaitu sebagai *peminang*. *Peminang* disini dimaksudkan orang-orang akan merasa tertarik jika sudah mendengar permainan alat musik ini dan mereka otomatis akan datang mendekat.

Permainan musik *calempong* dapat beragam gayanya sesuai dengan keinginan si pemain. Antara desa satu dengan desa lainnya memainkan dengan cara yang berbeda meskipun dengan lagu yang sama, inilah kekhasan dan keunikan dari musik *calempong* di daerah Kabupaten Kampar. Alat musik yang terdapat dalam musik *calempong* antara lain *calempong onam*, *ogung godang* dan *ogung ketek*, *gondang penggolong* dan *gondang paningka* (tingkah). Tiga alat musi inilah yang disebut sebagai *Gondang Ogung* atau *Calempong Ogung*.

Ditinjau dari aspek fungsi *Gondang Ogung* biasanya dimainkan pada acara penobatan kepala adat, acara pernikahan yang memakai adat, acara balimau kasai, dan acara adat lainnya yang dikehendaki *Gondang Ogung* dimainkan. Sangat penting untuk melestarikan kesenian *calempong* ini sebagai bentuk jati diri Kampar.

4.1.5 Sejarah Singkat Grup *Patah Tumbuh Hilang Baganti*

Kehadiran grup ini tidak dapat dipastikan kapan awal terbentuknya, tetapi diperkirakan pada tahun 1970 menurut Maharani selaku seorang seniman *calempong* yang merupakan anggota grup *Patah Tumbuh Hilang Baganti*. Grup ini merupakan grup yang cukup terkenal di Desa Mentulik pada masanya karena cukup sering diundang pada pesta-pesta pernikahan, khitan dan berbagai pesta adat lainnya. Grup ini juga pernah mengikuti lomba *Calempong Ogung* di Bangkinang namun tidak dapat dipastikan kapan tepatnya namun dapat diperkirakan sekitar tahun 2008 silam. Seiring berjalannya waktu, grup ini tidak lagi sering muncul karena Musik *Calempong* sendiri sudah mulai jarang dilakukan dikalangan pelaku dan penikmat musik itu sendiri. Grup *Patah Tumbuh Hilang Baganti* sudah memiliki penerus generasi kedua namun pola permainan serta melodi *calempong* tetap sama dan tidak ada perbedaan.

4.1.6 Sejarah Singkat Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*

Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* adalah salah satu musik tradisi *calempong* yang terdapat di Desa Mentulik. Lagu ini memiliki dua makna yaitu *Sayang Singgah* bermakna pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan untuk melakukan peminangan. Setelah urusan peminangan diputuskan selesai oleh para pemuka adat, pihak laki-laki pergi meninggalkan rumah pihak perempuan, hal ini merupakan makna dari *Sayang Lalu*. Waktu dimainkannya, sesuai dengan makna dari judul lagu tersebut, dapat disimpulkan waktu dimainkannya lagu ini yaitu pada acara pernikahan. Namun lagu ini tidak terkhususkan hanya dimainkan pada acara pernikahan saja tetapi lebih sering dimainkan pada acara pernikahan. Lagu ini juga

berfungsi sebagai awalan. Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* juga berperan sebagai peng awal, pembuka, atau pendahulu sebelum dimainkannya lagu yang lain. Itulah kenapa lagu ini tidak terkhususkan dimainkan pada acara pernikahan saja, tetapi bisa dimainkan dalam acara adat apapun. Namun peng awal, pembuka, pendahulu yang dimaksud di sini bukan hanya berarti sekedar peng awal saja, tetapi ketika tidak mainkannya lagu ini saat diawal maka lagu lainnya tidak boleh dimainkan. Contoh, ketika tidak didahului oleh lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* maka lagu *Sagadidi* tidak akan dimainkan. Dengan kata lain, lagu ini berperan sebagai penyempurna.

Sampai saat ini lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tidak diketahui siapa penciptanya (*noname*) serta tahun berapa lagu ini muncul karena lagu ini merupakan musik tradisi yang artinya musik diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulu.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Instrumen atau Alat Musik *Calempong* di Desa Mentulik Kabupaten Kampar

Sebagai pihak yang melakukan observasi serta pengumpulan data di lapangan tentu penulis sebagian kecilnya sudah mengetahui setiap hal yang berkaitan dengan musik *calempong*, namun untuk lebih jelasnya berikut bahasan lebih terperinci tentang instrumen musik *calempong* berdasarkan data dari lapangan. Berdasarkan hasil dari observasi adapun instrumen atau alat musik yang digunakan pada musik *calempong* adalah sebagai berikut:

1. *Calempong Onam*

Calempong merupakan alat musik yang berasal dari Tanah *Minang Kabau*, Sumatera Barat. Namun di Sumatera Barat alat musik ini dikenal dengan nama *Talempong*, seiring berkembangnya waktu alat musik ini tiba di Negeri Melayu dan sampai di Kabaten Kampar salah satunya di Desa Mentulik. Di Kabupaten Kampar alat musik ini dikenal dengan nama *Calempong*.

Calempong termasuk alat musik yang terbuat dari logam kuningan berbentuk bulat kecil berongga. Jumlah alat musik *calempong* yang digunakan pada musik *Calempong Ogung* atau *Gondang Barogung* yaitu berjumlah 6 buah, itulah asal nama *Calempong Onam*. *Calempong* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu *basung* atau kayu *lampung*, diletakkan atau disusun di atas rumah *calempong* berbentuk kotak dimainkan oleh satu orang pemusik. Sesuai dengan data yang didapat dari hasil penelitian di lapangan, alat musik *calempong* digunakan sebagai melodi utama dalam musik *Calempong Ogung* atau *Gondang Barogung*. Maharani mengatakan, “*alatnyo tu te calempong du, calempong onam buah, gondang duo, ogung duo lo. Calempong onam buah tu suang yang mainnyo....panukul calempong du kayu basung atau kayu lampung, kayu basung du engan nye, kalau dicampakkan dalam ai ndak tanggolam...*” yang terjemahannya alatnya itu adalah *calempong*, gendang dua, gong dua. *Calempong* enam buah dimainkan oleh satu orang pemusik, alat yang digunakan untuk memukul *calempong* adalah *kayu basung* atau *kayu lampung* yang jika dilemparkan ke dalam air tidak tenggelam. (Wawancara, 20 Januari 2020).



Gambar 1 : Alat Musik *Calempong Onam*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)



Gambar 2 : *Kayu Basung* pemukul *Calempong*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

2. *Gondang Panjang*

Gondang Panjang merupakan alat musik perkusi yang sumber bunyinya berasal dari selaput hewan. Dari hasil penelitian lapangan, kulit yang digunakan yaitu kulit kambing. Bentuk alat musik ini bulat panjang dan dikedua permukaannya ditutup dengan kulit kambing tadi lalu dirajut dengan rotan. Alat musik *gondang panjang* dimainkan oleh 2 orang pemusik serta dimainkan dengan

cara dipukul menggunakan tangan dan bambu yang dibelah. Maharani mengatakan, “*alatnyo tu te calempong du, calempong onam buah, gondang duo, ogung duo lo.....duo main gondang...panukul gondang buluh yang dibolah, sabolah kanan nyo du, kiri pakai tangan...*” yang artinya alatnya itu adalah *calempong* enam buah, gendang dua, gong dua, dua orang pemain gendang, pemukul gendang menggunakan bambu yang dibelah di sebelah kanan dan menggunakan kanan di sebelah kiri. (Wawancara, 20 Januari 2020).



Gambar 3 : Alat Musik *Gondang Panjang*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

3. *Ogung Anak Duo*

Ogung anak duo merupakan alat musik yang terbuat dari logam, bentuknya juga bulat berongga seperti *calempong* namun ukurannya lebih besar serta nada dan warnanya berbeda. Dalam *calempong ogung* atau *gondang barogung*, *ogung* berjumlah 2 buah, *ogung besar* dan *ogung kecil*, hal inilah yang mendasari nama *anak duo* (dua) serta dimainkan oleh satu orang pemusik. *Ogung* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pelepah kelapa. Maharani mengatakan, “*alatnyo tu te*

calempong du, calempong onam buah, gondang duo, ogung duo lo....suang main ogung...ogung du pakai palopah kembil...” yang artinya alatnya itu adalah *calempong* enam buah, gendang dua, gong dua, satu orang pemain gong, gong dipukul menggunakan pelepah kelapa. (Wawancara, 20 Januari 2020).



Gambar 4 : Alat Musik *Ogung anak duo, Ogung Kecil dan Ogung Besar*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

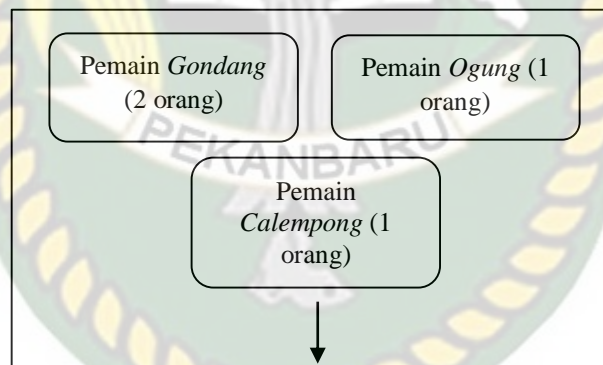
4.2.2 Struktur Komposisi Permainan

Setiap permainan atau pertunjukan musik beregu atau grup tentu saja memiliki susunan tata letak para pemusik. Sama seperti halnya pertunjukan musik *Band*, pertunjukan atau permainan musik tradisi juga memiliki susunan serta tata letak namun tidak sistematis. Berdasarkan hasil dari data penelitian di lapangan, tata letak pemain musik *calempong* memiliki aturan tersendiri. Ketika permainan berlangsung, pemain *calempong* berada di posisi paling depan dan pemain lain bisa menyesuaikan posisi mereka masing-masing namun tidak boleh menutupi pemain *calempong*. Namun aturan ini tidaklah mutlak atau tidak selalu dijadikan acuan. Dalam permainan saat penulis melakukan penelitian, susunan para pemain tidaklah

sama dengan aturan yang dikatakan sebelumnya, dimana posisi pemain *ogung* berada di depan pemain *calempong* dan pemain *gondang* berada diposisi kiri menghadap pemain *calempong*.



Gambar 5 : Posisi setiap pemain
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)



Gambar 6 : Skema formasi pemain
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Aturan-aturan yang ada tentu memiliki alasan tertentu. Alasan kenapa pemain *calempong* berada pada posisi paling depan hanya sederhana, hal itu bertujuan agar pemain *calempong* tidak terhalang pemain lain menyaksikan acara yang digelar karena pemain *calempong* tentu sulit untuk berpindah posisi. Aturan ini tentu saja

tidak mutlak seperti yang penulis katakan di paragraf sebelumnya karena pada saat penulis melakukan penelitian pemain *calempong* berada di belakang pemain *ogung*.

Maharani mengatakan, “*pamainnyo 4 uang. Soang main calempong, duo main gondang, suang main ogung.... untuk uang pamain calempong du ado umah khusus. Bontuk pondok ketek la. Tompek inyo mamainkan du. Tapi terserah nyo du, ado yang dibuekkan pondok.... Cumo uang pamain calempong jangan sampai tahalang dek pamain lain, kalau tahalang kan inyo ndak bisa nengok acara do. Dek alat calempong du kan payah pindah tompek e. Itu nyo....*” yang artinya pemainnya 4 orang, satu orang memainkan *calempong*, dua orang memainkan gendang dan satu orang memainkan gong, untuk pemain *calempong* ada rumah khusus seperti pondok kecil tetapi tidak selalu, ada yang dibuatkan ada yang tidak, pemain *calempong* jangan sampai terhalang oleh pemain lain, kalau terhalang pemain *calempong* tidak bisa melihat acara yang sedang berlangsung karena alatnya susah untuk dipindahkan jadi pemainnyapun sulit untuk berpindah tempat, itu saja alasannya. (Wawancara, 20 Januari 2020).

4.2.3 Struktur Komposisi Musik

Permainan musik *calempong* hanya menggunakan 3 alat musik dengan *calempong* sebagai melodi utama. Ketika permainan berlangsung *calempong* yang berperan sebagai melodi utama memainkan melodi lagu dengan *gondang* serta *ogung* menjadi pengiring yang berperan sebagai penyempurna. Komposisi musik lagu ini dimuat hanya dalam 3 timbre bunyi yang berasal dari *calempong*, *gondang panjang*, dan 2 *ogung* kecil dan besar.

4.2.4 Unsur-unsur Musik

Terdapat 6 unsur utama penyusun musik yaitu ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, bentuk (*form*), selain itu juga terdapat unsur pendukung musik yaitu tempo. Semua unsur musik tersebut masuk atau terdapat dalam musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*. Untuk lebih jelasnya simak Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar di bawah ini!

4.2.5 Analisis Musik *Calempong* Lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Grup “*Patah Tumbuh Hilang Baganti*” di Desa Mentulik Kabupaten Kampar

Analisis musik lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* meliputi beberapa unsur musik yaitu melodi, ritme, timbre (warna bunyi), harmoni, dinamika dan tempo sesuai dengan teori yang digunakan bahwa terdapat 6 unsur utama penyusun musik. Analisis ini dilakukan dengan mengalihkan unsur-unsur tersebut dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam etnomusikologi, yaitu proses mengalihkan bunyi menjadi simbol visual. Ada dua pendekatan utama untuk mendeskripsikan musik yaitu kita dapat menganalisis serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskannya di atas kertas (tentang musik yang didengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat.

Lagu ini termasuk ke dalam jenis musik *homophonic* atau yang dimaksud dengan musik yang berpusat kepada satu melodi utama yang menonjol dengan instrumen lain sebagai pengiringnya. Pada lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*, *calempong* adalah instrumen yang berperan sebagai melodi utama dengan *ogung* dan *gondang* sebagai pengiring. Berdasarkan dari hasil penelitian penulis, dalam

penyajianya lagu tersebut dimainkan dengan tempo *allegreto* (agak cepat) yaitu pada 110 bpm (*beat per minute*). Tanda mula yang penulis gunakan pada lagu ini adalah tanda mula natural, penulis mendekati nada-nada yang terdapat pada setiap *calempong* dengan nada natural karena setiap *calempong* tidak memiliki nada pasti atau *frekuensinya* tidak pasti. *Calempong* 1 memiliki nada yang mendekati nada F, *calempong* 2 memiliki nada yang mendekati nada Eb atau E mol, *calempong* 3 memiliki nada yang mendekati nada C, *calempong* 4 memiliki nada yang mendekati nada D, *calempong* 5 memiliki nada yang mendekati nada C, dan *calempong* 6 memiliki nada yang mendekati nada Bb atau B mol. Dalam hal ini terdapat dua *calempong* yang memiliki nada sama yaitu nada C pada *calempong* 3 dan *calempong* 5. Berikut nada-nada dari setiap instrumen *calempong*:

C4	C2	C3	C1	C5	C6
D	Eb	C	F	C	Bb

Tabel 1 : Nada-nada *calempong*

Nada-nada di atas tidaklah nada murni dari *calempong* tersebut, nada di atas adalah nada-nada yang mendekati dari nada setiap *calempong*. Susunan *calempong* tersebut tidak sistematis, tergantung kepada siapa yang memainkan *calempong*, tetapi pemain yang memainkan lagu ini pada waktu penulis melakukan penelitian susunan *calempong* berupa seperti di atas. Lagu ini menggunakan 1 tanda sukat yaitu 4/4 dari birama 1 sampai akhir lagu karena terdapat penekanan atau aksent pada setiap hitungan 1 dan berakhir dalam hitungan 4.

Setelah dilakukan penyusunan terhadap *calempong* berdasarkan dari nada rendah ke nada yang tinggi, maka didapatlah susunan berikut: C D Eb F Bb C, serta didapatlah sebuah kesimpulan yaitu interval nada-nada dari setiap *calempong* tidak sama dengan susunan interval nada diatonis. Untuk lebih jelas perhatikan notasi musik *calempong* lagu (*sayang singgah sayang lalu*) di bawah ini:

Sayang Singgah Sayang Lalu

Ciptaan : MM
Arranmen : Transkripsi : Lailatul Qodriah

doc: 4/4 MM=110

0 . . 2 2 | 2 2 2 3 2 | 1 0 2 2 | 2 2 2 3 2 | 1 1 1 1 | 2 2 3 2

3 2 1 1 | 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 4 4 4 4 | 3 2 3 2 3 | 4 1 1 1 |

2 2 3 2 3 2 | 4 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 1 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 1 4

4 4 | 3 2 3 2 3 | 4 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 4 1 | 1 1 | 2 2 3 2 3 2

1 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 1 0 2 2 | 2 2 2 3 2 | 1 1 1 1 | 2 2 3

2 3 2 1 1 | 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 4 4 4 4 | 3 2 3 2 3 4 1 | 1 1 |

2 2 3 2 3 2 | 4 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 1 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 1 4

4 4 | 3 2 3 2 3 | 4 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 4 1 | 1 1 | 2 2 3 2 3

2 1 1 1 1 | 2 2 3 2 3 2 | 1 0 1 1 1 | 1 0 . . . |

Notasi Angka 1: Full Score Calempong

(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Sayang Singgah Sayang Lalu

(Lagu Calempong)

Pencipta : NN

Transkripsi : Lailatul Qodriah

Allegretto $\text{♩} = 110$

1 2 3 4

Calempong

Gondang Panggolong

Gondang Tingkah

Ogung Godang

Ogung Ketek

5 6 7

Clmpg

Gdg. Pglg

Gdg. Tgkh

Ogg. Gdg

Ogg. Ktk

8 9 10

Clmpg

Gdg. Pglg

Gdg. Tgkh

Ogg. Gdg

Ogg. Ktk

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2

11 12 13

Clmpg

Gdg. Pglg

Gdg. Tgkh

Ogg. Gdg

Ogg. Ktk

14 15 16

Clmpg

Gdg. Pglg

Gdg. Tgkh

Ogg. Gdg

Ogg. Ktk

17 18 19

Clmpg

Gdg. Pglg

Gdg. Tgkh

Ogg. Gdg

Ogg. Ktk

The image displays a musical score for the song 'Sayang Singgah Sayang Lalu'. It consists of two systems of notation, each spanning five measures (20-24 and 23-25). The instruments are: Clmpg (Calempong), Gdg. Pglg (Gendang Pglg), Gdg. Tgkh (Gendang Tgkh), Ogg. Gdg (Onggok Gendang), and Ogg. Ktk (Onggok Katak). The notation includes various rhythmic patterns and rests, with measure numbers 20, 21, 22, 23, 24, and 25 clearly marked above the staves.

Notasi Balok 1 : Full score Lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Setelah dilakukan penotasian pada musik lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* di atas penulis menemukan satu melodi inti yang dimainkan secara berulang-ulang (*ostinato*) tetapi tidak *sistematis* karena lagu ini dimainkan sesuai dengan keinginan pemain *calempong*, namun tetap tidak merubah melodi inti, di dalam musik hal ini dinamakan *repetisi*. Namun disini penulis menyajikan notasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan mudah untuk menganalisis setiap unsur musik yang ada. Perhatikan diagram dibawah ini:



Diagram 1 : Sketsa susunan bagian-bagian lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*

Berdasarkan diagram di atas penulis menarik kesimpulan jika terdapat 3 bagian pokok pada struktur lagu ini yaitu intro, tema, dan *ending*. Berikut analisis unsur musik dari 3 bagian pokok tersebut:

4.2.6 Intro

Intro ialah awal atau pengantar sebuah lagu atau musik yang fungsinya untuk memberikan waktu pada penyanyi ataupun pendengar untuk mempersiapkan diri sebelum lagu atau musik benar-benar dimainkan. Bagian intro hanya diawali oleh instrumen *calempong* yang memainkan melodi dari bar 1 yang dimulai dari ketukan empat *down* menggunakan not $\frac{1}{8}$ sampai bar 3 pada ketukan tiga *down* dan diakhiri menggunakan not $\frac{1}{8}$ juga. Kemudian pada bar ke 3 ketukan ketiga *up* langsung disambut dengan melodi inti menggunakan not $\frac{1}{8}$ serta *ogung godang* pada bar ke 3 ketukan pertama menggunakan not $\frac{1}{8}$, *ogung ketek* pada ketukan ketiga menggunakan not $\frac{1}{2}$ lalu di bar 4 ketukan 1 *down* disambut lagi oleh *gondang penggolong* menggunakan not $\frac{1}{8}$ dan *gondang tingkah* menggunakan not $\frac{1}{4}$. Pola yang dimainkan setiap instrumen ini dimainkan sama dari awal sampai *ending* lagu. Perhatikan notasi melodi intro di bawah ini!



Gambar 7: Cuplikan Score Intro *Calempong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Calempong

Gondang Panggolong

Gondang Tingkah

Ogung Godang

Ogung Ketek

Not $\frac{1}{8}$

Intro

Melodi Utama

Not $\frac{1}{8}$

Not $\frac{1}{4}$

Not $\frac{1}{8}$

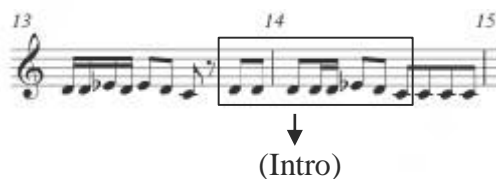
Not $\frac{1}{2}$

Gambar 8: Cuplikan Score Intro instrumen *calempong*, *gondang*, dan *ogung* (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Intro kembali dimainkan satu kali pengulangan di bar 13 pada ketukan ke 4 hingga bar ke 14 ketukan 3 *down*. Perhatikan notasi di bawah ini!

1 1 | 1 1 | 2 2 3 2 | 3 2 | 1 0 | 2 2 | 2 2 2 | 3 2 | 1 1 | 1 1 | 2 2 3

Gambar 9: Cuplikan Score Intro Kedua (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)



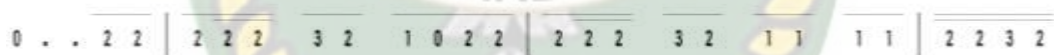
Gambar 10 : Cuplikan Score intro kedua dengan pola ritme dan nada yang sama
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Setiap musik pasti memiliki pengembangan motif pada melodinya. Dasar dari sebuah komposisi musik adalah keutuhan melodi yang menjadi suatu periode kalimat. Hal ini bisa dicapai dengan pengulangan motif yang ada. Apabila beberapa motif digabung dan menjadi satu bagian, maka terbentuklah melodi, dan dari melodi tersebut setiap satuan motifnya dapat dikembangkan. Berikut beberapa teknik pengembangan melodi:

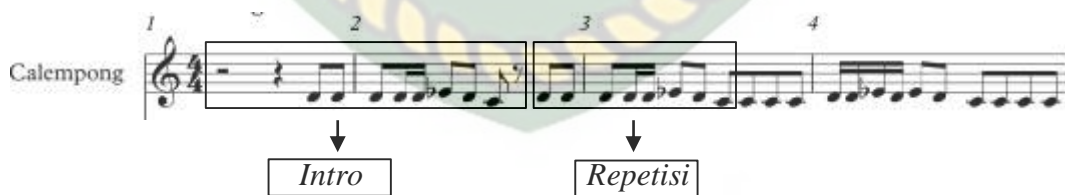
1. *Repetisi* adalah pengulangan melodi dengan bentuk yang sama atau sedikit perubahan.
2. *Variasi* adalah pengulangan melodi dengan merubah sebagian kecil melodi dari melodi intinya.
3. *Diminished* adalah pengulangan melodi dengan memperkecil nilai interval not.
4. *Augmented* adalah pengulangan melodi dengan memperbesar nilai dan interval not.
5. *Sekuensi* adalah pengulangan melodi dengan ritme yang sama namun menggunakan frekuensi nada yang berbeda.
6. *Inversi* adalah pengulangan melodi yang berlawanan arah tetapi dengan interval yang sama atau interval berbeda.

7. *Infleksi* adalah pengulangan yang dilakukan secara utuh tetapi dengan menambahkan tanda *accidental* (alterasi) atau penambahan tanda kreis dan mol.
8. *Retrograde* adalah melodi asli ditulis dari belakang ke depan atau dicerminkan.
9. *Retrograde inversi* adalah melodi yang diulang berlawanan arah dengan interval yang sama kemudian dituliskan dicerminkan.

Pada lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* bagian intro tidak banyak menggunakan teknik pengembangan pada melodinya, hanya terdapat teknik *repetisi* sempurna dan hanya dimainkan diawal lagu, yaitu pengulangan dengan bentuk melodi dan ritme yang sama tanpa perubahan sedikitpun. Repetisi terdapat pada bar ke 2 pada ketukan ke 4 sampai bar ke 3 ketukan 3 down. Untuk lebih jelas perhatikan notasi berikut!



Gambar 11: Cuplikan *Score Repetisi* pada Intro
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)



Gambar 12: Cuplikan *Score Repetisi* pada intro
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Interval. Interval adalah jarak antara dua nada. Setiap interval atau jarak memiliki nama dan kualitas. Setiap musik pasti memiliki nada dan setiap nada pasti memiliki jarak antara nada satu dengan nada yang lainnya. Musik *calempong* lagu

Sayang Singgah Sayang Lalu ini juga memiliki interval nada. Perhatikan tabel di bawah ini! Berikut nama-nama interval beserta kualitasnya:

Nada	Jarak Nada	Nama Interval	Kualitas Interval
C → C (tetap)	0	<i>Prime</i>	<i>Perfect</i> 1 (P1)
C → D	1	<i>Second</i>	Mayor 2 (M2)
C → E	2	<i>Terst</i>	Mayor 3 (M3)
C → F	$2\frac{1}{2}$	<i>Kwart</i>	<i>Perfect</i> 4 (P4)
C → G	$3\frac{1}{2}$	<i>Kwint</i>	<i>Perfect</i> 5 (P5)
C → A	$4\frac{1}{2}$	<i>Sekt</i>	Mayor 6 (M6)
C → B	$5\frac{1}{2}$	<i>Septim</i>	Mayor 7 (M7)
C → C'	6	<i>Oktaf</i>	<i>Perfect</i> 8 (Oktaf)

Tabel 2 : Nama interval dan kualitas interval

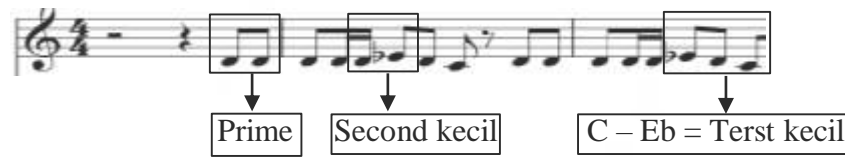
Berikut nama-nama dan kualitas dari suatu interval yang ditunjukkan dalam bentuk simbol-simbol:

- M : *Mayor* (besar)
- m : *Minor* (kecil)
- P : *Perfect* (murni)

Adapun kualitas interval bagian intro pada instrumen *calempong* hanya terdapat pergerakan 3 nada yaitu nada D, Eb, dan C dengan nama kualitas interval *Prime* (P1), *Second* Kecil (m2), *Second* Besar (M2), *Terst* Kecil (m3). Berikut kualitas interval yang terdapat pada intro lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* diambil dari instrumen *calempong*!

Calempong

(P1) (m2) (M2) (m3)



Gambar 13: Cuplikan *Score* Kualitas interval dan interval intro *calempong* (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

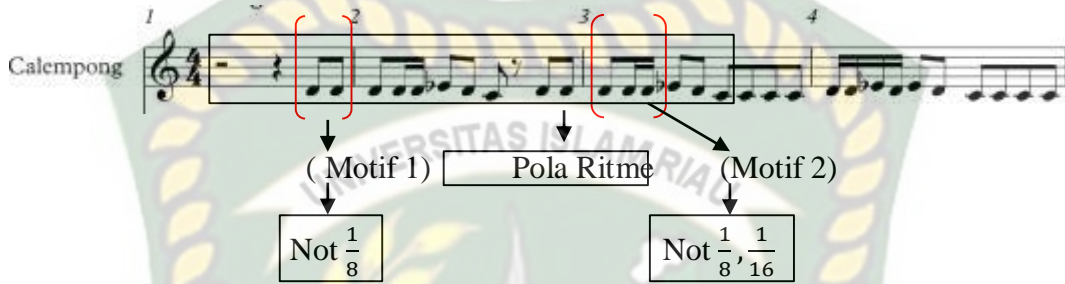
Dalam hal ini Maharani mengemukakan, “Kadang nada awal masuk ndak ado du do. Langsung ka logu kadang nye. Tagantung siapa yang main.” yang terjemahannya: Terkadang nada awal (intro) tidak ada dimainkan, langsung saja masuk ke lagu. Tergantung kepada siapa yang memainkan. (Wawancara, 20 Januari 2020).

4.2.6.1 Ritme

Pola ritme dalam melodi dapat dilihat berdasarkan pengulangan motif-motif ritme dalam lagu. Pola ritme terbentuk dari penggabungan beberapa motif ritme tertentu yang dibangun berdasarkan panjang pendeknya nilai not dan durasi yang dipakai. Pola ritme merupakan kerangka dasar pengembangan melodi sebuah lagu yang dapat diketahui dengan mendengarkan atau merasakan dan melihat (transkripsi). Dalam transkripsi dapat diperhatikan pada pengulangan-pengulangan motif ritme pada penggalan melodi lagu (*frase*). Dengan memperhatikan pola ritme dari masing-masing pola instrumen tersebut, maka dapat dirasakan ketukan aksentuasi, metrum, kombinasi motif yang digunakan maupun karakter ritmenya.

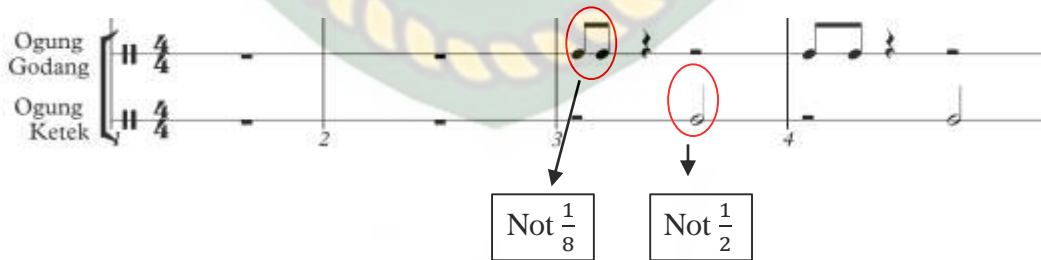
Analisis dari pola ritme intro lagu *Sayang Singgah Sayan Lalu* menemukan 2 motif pola ritme. Pola ritme ini dimulai dengan motif not $\frac{1}{8}$ pada birama 1 ketukan

ke 4 *down*, kemudian motif selanjutnya penggabungan dari not $\frac{1}{8}$ dan not $\frac{1}{16}$ dan ditutup dengan motif not $\frac{1}{8}$. Motif-motif tersebut dimainkan berulang kali sehingga membentuk 1 pola ritme. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 14: Cuplikan *Score* Pola ritme intro *calempong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pola ritme intro yang dimainkan pada instrumen *ogung godang* dan *ogung ketek* masing-masing hanya memiliki satu pola ritme dan 1 motif saja. Pola *ogung godang* dimulai dengan not $\frac{1}{8}$ pada bar ke 3 diketukan 1 *down* lalu disambut oleh *ogung ketek* menggunakan not $\frac{1}{2}$ pada bar 3 ketukan 3. Pola ritme tersebut dimainkan hingga akhir lagu. Perhatikan notasi pola ritme *ogung godang* dan *ogung ketek* di bawah ini!



Gambar 15: Cuplikan *Score* Pola ritme intro *ogung godang* dan *ogung ketek*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

4.2.7 Tema

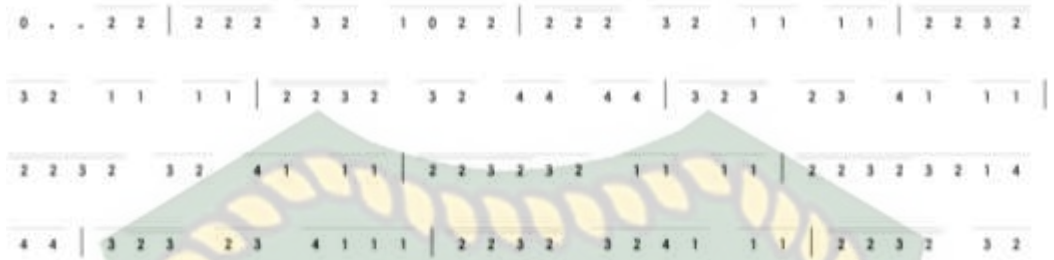
4.2.7.1 Melodi

Suatu lagu dapat dibatasi sebagai suatu rangkaian beberapa atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara beraturan. Hal ini menunjukkan jika nada merupakan unsur pokok dalam pembentukan suatu melodi. Melodi adalah gabungan dari beberapa motif dan nada yang menjadi lagu pokok yang disusun sedemikian rupa berdasarkan panjang pendeknya nada serta tinggi rendahnya nada dan dimainkan secara horizontal hingga membentuk sebuah kalimat lagu.

Melodi tema hanya ditemukan satu bentuk melodi saja, yaitu pada instrumen *calempong* yang dimulai pada bar ketiga ketukan ke 3 *up* menggunakan not $\frac{1}{8}$ sampai pada bar kedelapan ketukan ke 3 *down* juga diakhiri dengan not $\frac{1}{8}$ lalu diulang lagi di bar kedelapan pada ketukan ketika *up* menggunakan not $\frac{1}{8}$ sampai bar ke 13 diketukan ketiga *down* menggunakan not $\frac{1}{8}$ dan ditutup dengan tanda berhenti setengah ketuk. Melodi ini dimainkan secara berulang-berulang hingga akhir lagu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maharani selaku seniman *calempong* juga berperan sebagai narasumber, “*Nyo nada itu-itu diulang-ulang nyo. Kalaupun ado bauba yo bauba sekete*” yang terjemahannya: Nadanya itu saja yang diulang-ulang. Kalaupun ada yang berubah itu hanya sedikit. (Wawancara, 20 Januari 2020).

Keterangan : nada yang dimaksud disini adalah melodi. Karena beliau merupakan orang awam tentang musik, beliau menyebut melodi itu nada.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan notasi berikut ini!

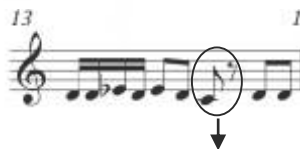


Gambar 16: Cuplikan Score Melodi tema *calempong*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

ketukan 3 up not $\frac{1}{8}$

Ketukan 3 down not $\frac{1}{8}$

Pengulangan not $\frac{1}{8}$



(not $\frac{1}{8}$ & tanda berhenti setengah ketuk di ketukan ke 3)

Gambar 17: Cuplikan Score Melodi tema *calempong*
(Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Teknik pengembangan melodi yang terdapat pada tema lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* hanya teknik repetisi, yaitu pengulangan melodi yang sama dengan terdapatnya sedikit perubahan. Perubahan tersebut ditemukan pada beberapa nada, perubahan pertama terdapat pada bar ke 4 dimulai dari ketukan 3 *up* hingga ketukan 4 selesai dimana nada awal adalah nada C berubah menjadi nada F. Perubahan kedua terdapat pada bar ke 5 dimulai sejak ketukan 1 hingga ketukan 4 selesai dimana nada D pada ketukan 1 *down* berubah menjadi nada Eb, pada ketukan 1 *up* dua nada tersebut dicerminkan atau ditulis kebalikan, hal ini juga terjadi pada ketukan ke 2. Selanjutnya dilanjutkan pada ketukan ke 3 *up* hingga ketuka ke 4 selesai dimana nada awalnya adalah nada F berubah menjadi nada C. Perubahan ketiga terdapat pada bar ke 6 pada ketukan 1 dan 2 dimana nada awalnya ditulis kebalikan pada nada direpetisi. Perubahan keempat terdapat pada bar ke 7 ketukan 3 *down* dimana nada awal adalah nada F berubah menjadi nada C. Lalu pada bar ke 8 yang merupakan bar *ending* dari melodi tema tidak mengalami perubahan. Perhatikan notasi berikut ini!

Tema
 ↓
 3 4 5 6 7
 8 9 10 11 12 13
 Repetisi

Gambar 18: Cuplikan *Score* Melodi dan *repetisi* tema *calempong* lagu *SSSL*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Terdapat beberapa interval serta kualitas interval dalam melodi tema pada instrumen *calempong*. Interval pertama yaitu *Prime* (P1), interval kedua *Second Besar* (M2), interval ketiga *Terst Kecil* (m3), interval keempat *Kwart Kecil* (p4), interval kelima *Terst Kecil* (m3). Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 19: Cuplikan *Score* Kualitas interval dan interval melodi tema
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Melodi utama musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tidak terdapat *frase anteseden* (kalimat tanya) dan *frase konsekuensi* (kalimat jawab) karena hanya terdapat satu kalimat atau satu *frase* melodi saja yang dimainkan secara berulang-ulang. Dalam musik hal ini disebut dengan lagu satu bagian, dengan kata lain musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* ini termasuk ke dalam lagu satu bagian.

4.2.7.2 Ritme

Bagian tema instrumen *calempong* memiliki 4 motif pada pola ritme yang dimainkan secara berulang-ulang, motif pertama menggunakan penggabungan not $\frac{1}{8}$ pada bar ketiga ketukan ketiga *up* dilanjutkan dengan motif kedua menggunakan penggabungan not $\frac{1}{16}$ pada bar ke empat ketukan pertama lalu motif ketiga menggunakan penggabungan dari not $\frac{1}{8}$ dan not $\frac{1}{16}$ pada bar ke 6 ketukan pertama.

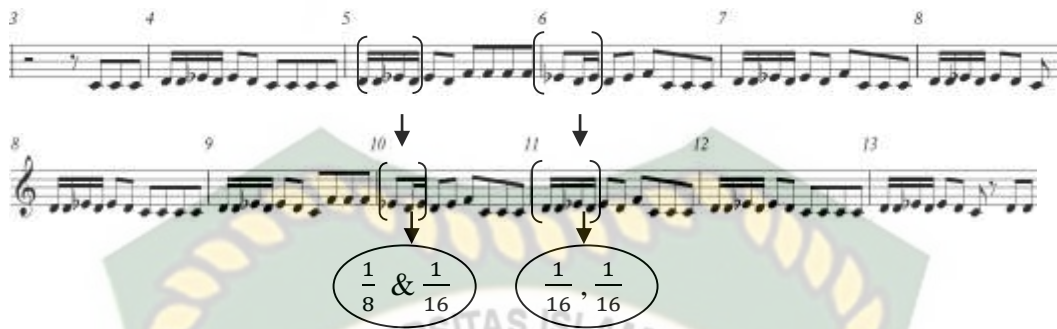
Lalu kemudian motif-motif pola ritme tersebut dimainkan secara berulang pada bar selanjutnya hingga lagu selesai, dan tema instrumen *calempong* diakhiri dengan motif pola ritme $\frac{1}{8}$ pada ketukan ketiga *down*. Perhatikan notasi di bawah ini!

The image displays a musical score snippet for the 'calempong' theme. It consists of two staves of music. The first staff shows measures 3 to 8, with four motifs labeled: (motif 1), (motif 2), (motif 3), and (Motif Ending). The second staff shows the same measures with arrows pointing to boxes containing their respective rhythmic notations: $\frac{1}{8}, \frac{1}{8}$; $\frac{1}{16}, \frac{1}{16}$; $\frac{1}{8} \& \frac{1}{16}$; and $\frac{1}{8}$.

Gambar 20: Cuplikan *Score* Motif yang terdapat pada Pola ritme melodi tema *calempong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Melodi tema *calempong* mengalami pengulangan atau repetisi sempurna, beberapa motif pola ritme juga mengalami sedikit perubahan. Hal ini ditemukan pada bar ke 5 ketukan pertama dimana pola awal menggunakan penggabungan not $\frac{1}{16}$, namun pada repetisi motifnya berubah menjadi penggabungan not $\frac{1}{8}$ dengan not $\frac{1}{16}$. Lalu perubahan berikutnya ditemukan pada bar ke 6 juga pada ketukan pertama, perubahan ini merupakan kebalikan dari perubahan sebelumnya dimana pada saat melodi utama pertama kali dimainkan menggunakan penggabungan not $\frac{1}{8}$ dengan not $\frac{1}{16}$, kemudian pada repetisi menggunakan penggabungan not $\frac{1}{16}$ pada ketukan pertama.

Perhatikan notasi di bawah ini!



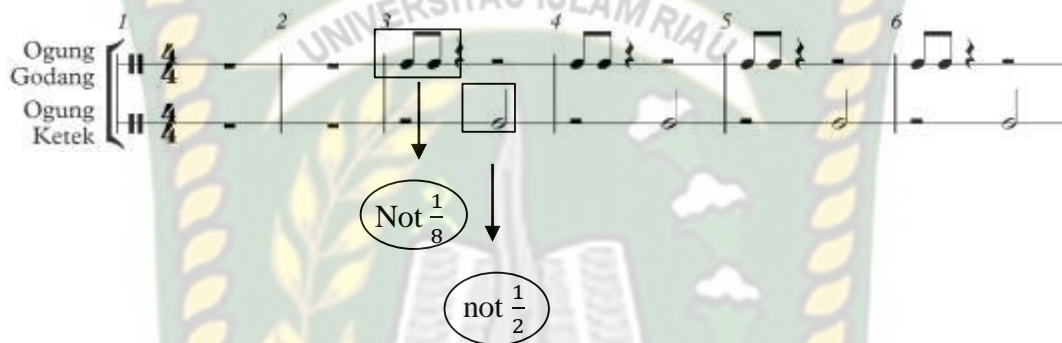
Gambar 21: Cuplikan *Score* Perubahan Motif pada Pola ritme melodi tema *calempong* yang terdapat pada *repetisi* (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pada permainan *calempong* masyarakat Kampar khususnya Desa Mentulik terdapat istilah *geletek* atau *menggeletek*. Dalam permainan gambus hal ini dinamakan *rall* dimana pada setiap ujung permainan baik ditengah atau diujung melodi terdapat suatu teknik khiasan seperti getaran. Pada permainan *calempong* masyarakat Desa Mentulik hal ini dinamakan *geletek* atau *menggeletek*. *Geletek* ini ditemukan pada melodi tema musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*. *Geletek* 1 terdapat pada bar ke 4 ketukan pertama, *geletek* 2 terdapat pada bar ke 5 ketukan pertama, kemudian *geletek* 3 terdapat pada bar ke 7 ketukan pertama dan *geletek* 4 terdapat pada bar ke 8 ketukan pertama. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 22: Cuplikan *Score Geletek* pada melodi tema *calempong* lagu *SSSL* (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pada instrumen *ogung godang* dan *ogung ketek* masing-masing hanya terdapat 1 pola ritme saja yang dimainkan secara berulang-ulang. Pola pada *ogung godang* menggunakan not $\frac{1}{8}$ pada bar ke 3 ketukan pertama, lalu pola pada *ogung ketek* menggunakan not $\frac{1}{2}$ pada bar ke 3 ketukan ketiga. Pola-pola ritme tersebut dimainkan secara terus menerus hingga *ending*. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 23: Cuplikan *Score* Pola ritme *ogung godang* dan *ogung ketek*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pola pada *ogung godang* dan *ogung ketek* tidak berubah dari intro sampai akhir lagu, namun pada birama 8 hingga birama 13 pola *ogung ketek* diambil alih oleh *ogung godang*. Tetapi pada birama ke 14 hingga selesai pola *ogung ketek* kembali dimainkan dan pola *ogung godang* kembali seperti semula. Untuk lebih jelasnya perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 24: Cuplikan *Score* Pola ritme *ogung godang* dan *ogung ketek*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

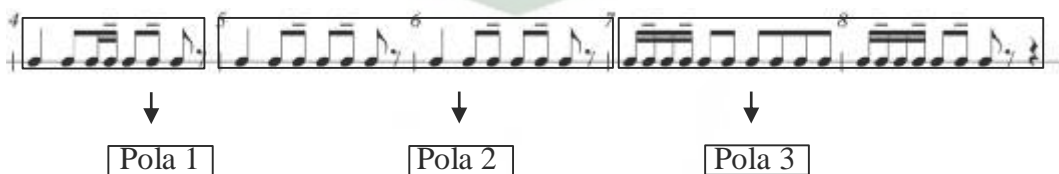
Pada *gondang penggolong* terdapat 5 pola ritme yang terus dimainkan hingga akhir lagu. Pada pola pertama di bar ke 4 menggunakan motif penggabungan not $\frac{1}{8}$, pada pola kedua di bar ke 5 menggunakan 2 motif yaitu penggabungan not $\frac{1}{8}$ dengan not $\frac{1}{16}$ dan penggabungan not $\frac{1}{8}$ serta terdapat tanda berhenti setengah ketuk di ketukan ke 3 *up*, pola ketiga di bar ke 6 menggunakan motif yang sama dengan pola sebelumnya namun tidak terdapat tanda berhenti, pada pola ke 4 di bar ke 7 terdapat 2 motif menggunakan penggabungan not $\frac{1}{16}$ dan penggabungan not $\frac{1}{8}$ lalu pada pola kelima di bar ke 8 masih menggunakan motif yang sama dengan pola sebelumnya namun terdapat tanda berhenti setengah ketuk pada ketukan ke 3 *up* lalu kelima pola tersebut kembali diulang pada bar ke 8 ketukan ke 4 hingga akhir sebelum *ending*. Berikut pola-pola ritme *gondang penggolong*!

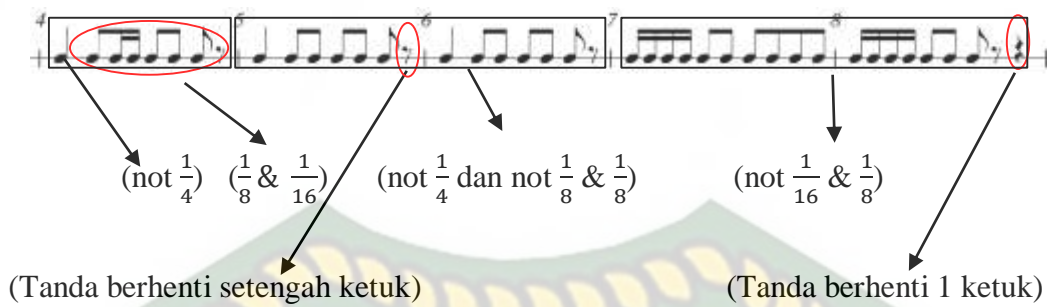
The image displays five rhythmic patterns labeled Pola 1 through Pola 5, each corresponding to a different time signature (4, 5, 6, 7, and 8). Below the musical notation, the motifs are defined as follows:

- Pola 1: $\left(\text{Not } \frac{1}{8}, \frac{1}{8} \right)$
- Pola 2: $\left(\text{not } \frac{1}{8} \& \frac{1}{16} \right)$
- Pola 3: $\left(\text{not } \frac{1}{8} \& \frac{1}{16} \right)$
- Pola 4: $\left(\text{not } \frac{1}{8}, \frac{1}{16} \right)$
- Pola 5: $\left(\text{not } \frac{1}{8}, \frac{1}{16} \right)$

Gambar 25: Cuplikan *Score* Pola ritme serta motif *gondang penggolong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Berbeda dari *gondang penggolong*, *gondang tingkah* memiliki 3 pola ritme saja yang dimainkan berulang-ulang hingga akhir lagu. Pola pertama di bar ke 4 dimulai dengan menggunakan motif not $\frac{1}{4}$ pada ketukan pertama lalu motif kedua menggunakan penggabungan not $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$ lalu pada ketukan ketiga menggunakan motif penggabungan dua not $\frac{1}{8}$ dan pada ketukan keempat *down* menggunakan motif not $\frac{1}{8}$ diakhiri dengan tanda berhenti setengah ketuk. Pola kedua terdapat pada bar ke 5 dan bar ke 6 dimana pola yang digunakan sama persis dan hanya terdapat perbedaan motif diketukan kedua dengan pola pertama. Perbedaannya ialah, pada ketukan kedua pada pola kedua bar ke 5 dan bar ke 6 menggunakan motif penggabungan dua not $\frac{1}{8}$ juga di akhiri dengan tanda berhenti setengah ketuk pada ketukan ke empat *up*. Pola ketiga terdapat pada bar ke 7 dan 8 dimulai dengan motif penggabungan 4 not $\frac{1}{16}$ pada ketukan pertama lalu pada ketukan kedua hingga keempat menggunakan motif penggabungan not $\frac{1}{8}$, namun pada bar ke 8 diketukan tiga *up* hingga ketukan keempat terdapat tanda berhenti setengah ketuk dan 1 ketuk. Perhatikan notasi di bawah ini!





Gambar 26: Cuplikan Score Pola ritme *gondang tingkah*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

4.2.8 Ending

4.2.8.1 Ending

Ending adalah bagian penutup dari sebuah lagu. Pada bagian *ending* instrumen *calempong* terdapat pada bar ke 24 pada ketukan ke 4 dimulai dengan not $\frac{1}{16}$ lalu pada bar ke 25 menggunakan not $\frac{1}{8}$ pada ketukan 1 *down* dan diakhiri dengan tanda berhenti mulai dari ketukan 1 *up* hingga ketukan 4. Pada bagian *ending* ini terdapat interval Prime (P1), dan dalam hal ini *ending* tidak mengalami teknik pengembangan karena hanya dimainkan satu kali saja. Untuk lebih jelasnya perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 27: Cuplikan Score Kualitas interval dan interval pada *calempong ending*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

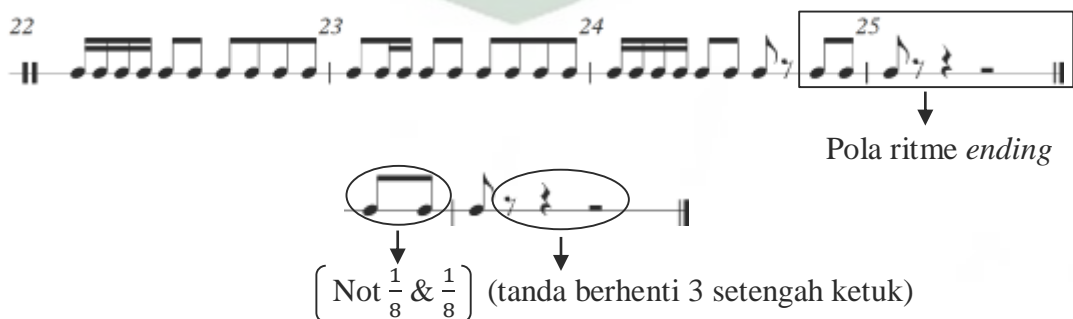
4.2.8.2 Ritme

Pola ritme bagian *ending* instrumen *calempong* terdapat pada bar ke 24 pada ketukan ke 4 menggunakan motif penggabungan not $\frac{1}{16}$ dengan not $\frac{1}{8}$ lalu pada bar ke 25 hanya menggunakan 1 motif yaitu not $\frac{1}{8}$ lalu diakhiri dengan tanda berhenti mulai dari ketukan 1 *up* hingga ketukan 4. Perhatikan notasi dibawah ini!



Gambar 28: Cuplikan Score Pola Ritme *ending calempong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pola ritme *ending gondang penggolong* terdapat di bar 24 dimulai pada ketukan ke 4 dengan menggunakan motif penggabungan not $\frac{1}{8}$ hingga bar 25 ketukan 1 *down* lalu kemudian diakhiri dengan tanda berhenti mulai dari ketukan 1 *up* hingga ketukan 4. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 29 : Cuplikan Score Pola ritme *ending gondang penggolong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pola ritme yang terdapat pada *ending gondang tingkah* terdapat di bar 25 pada ketukan pertama menggunakan not $\frac{1}{8}$ pada ketukan 1 *down* dan diakhiri dengan tanda berhenti mulai dari ketukan 1 *up* hingga ketukan ke 4. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 30: Cuplikan *Score* pola ritme *ending gondang tingkah*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

Pola ritme *ending* pada *ogung godang* terdapat pada bar ke 25 menggunakan not penuh. Pada *ending*, *ogung ketek* tidak lagi dimainkan, permainannya berakhir di bar 24. Perhatikan notasi di bawah ini!



Gambar 31: Cuplikan *Score* Pola ritme *ending ogung godang*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

4.2.9 Harmoni

Jenis musik *homophonic* adalah jenis musik yang hanya berpusat pada melodi inti sebagai melodi tunggal dengan alat musik lain sebagai pengiring. Musik lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* termasuk dalam jenis musik *homophonic* karena hanya memiliki melodi inti pada alat musik *calempong* dan alat musik *gondang* serta *ogung* sebagai pengiring. Dalam melodi *calempong* tersebut tidak ditemukan

harmoni karena ketika memainkan alat musik tersebut sang pemain tidak pernah memukul 2 *calempong* dengan nada yang berbeda secara bersamaan. Namun ditemukannya harmoni pada permainan keseluruhan alat musik dimana *calempong* berperan sebagai melodi, *ogung* sebagai *achord* dan *gondang* sebagai pengatur ritme atau tempo. Hal ini dapat dilihat kembali pada *Full Score* notasi musik *Calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu*.

4.2.10 Timbre

Timbre atau warna bunyi dalam musik berarti bunyi atau suara yang dihasilkan oleh suatu alat musik, walaupun nada yang dimainkan sama tetapi suara yang dihasilkan akan tetap berbeda dari setiap alat musik. Berdasarkan sumber bunyinya, alat musik diklasifikasikan menjadi lima bagian, diantaranya:

1. *Idiophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari instrumen itu sendiri. Seperti: *gong*, *calempong*, simbal.
2. *Aerophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara. Misal: seruling, flute, obo.
3. *Chordophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar. Misal: biola, gitar, gambus, piano, harpa, cello.
4. *Membranophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran (selaput) atau kulit. Misal: drum, *gondang*, bebano, marwas.

Timbre dalam musik *calempong* terdapat 3 timbre yang berbeda, yaitu berasal dari alat musik *calempong* (*idiophone*), *ogung* (*idiophone*) dan *gondang* (*membranophone*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mahari selaku narasumber, “*alat nyo tu te calempong du. Calempong onam buah, gondang duo,*

ogung duo lo..” yang terjemahannya: Alatnya yaitu *calempong* enam buah, *gondang* dua, dan *ogung* dua pula. (Wawancara, 20 Januari 2020).

Berikut model bunyi yang dihasilkan dari setiap instrumen.

1. *Calempong* : tang, tung.
2. *Gondang* : dung, pak.
3. *Ogung* : dung rendah dan dung tinggi.

4.2.11 Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik. Dalam permainan musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* tidak ditemukan dinamika yang jelas. Maksud dari pernyataan ini adalah, dinamika permainan dari awal hingga akhir lagu terkesan mendarat dan sama. Para pemain masing-masing alat musik hanya sekedar bermain saja tanpa memperhatikan dinamika. Maharani mengemukakan, “*Main pakai rasa tu te lomak bunyi..*” yang terjemahannya: Memainkan pakai rasa, itulah kenapa bunyinya enak didengar. (Wawancara, 20 Januari 2020).

4.2.12 Tempo

Tempo dalam musik memiliki pengertian cepat atau lambatnya sebuah musik dimainkan. Dalam hal ini musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* dimainkan dengan tempo *Allegreto* (agak cepat) yaitu pada 110 bpm (*beat per minute*). Hal ini didapatkan setelah dilakukannya pengecekan tempo menggunakan *metronome* lewat media *handphone*. Dalam hal ini Maharani mengemukakan, “*loju logu ko biaso nyo. Loju indak, lambek indak lo do. Tengok la video kau tadi. Copek atau indak aso...*” yang terjemahannya: Kecepatan lagu ini biasa saja. Tidak cepat

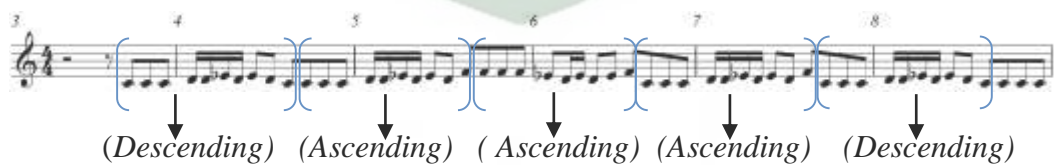
juga tidak juga pelan. Perhatikan saja pada videonya, rasanya cepat atau tidak. (Wawancara, 20 Januari 2020).

4.2.13 Tipe Permainan

Permainan *calempong* memiliki dua tipe permainan, yaitu tipe permainan *interlocking* dan tipe permainan melodi. Tipe permainan *interlocking* adalah tipe permainan yang mengutamakan ritme. Ritme antara *calempong* satu dengan yang lain saling mengikat dan mengisi satu sama lain, dengan kata lain ketika *calempong* satu tidak dimainkan maka pola ritme akan kurang dan permainannya akan terasa timpang. Sebagai contoh permainan *calempong* yang terdapat *calempong tingkah* dan *calempong penggolong*. Ketika *calempong tingkah* tidak dimainkan maka *calempong penggolong* tidak bisa dimainkan karena nadanya tidak lengkap maka tidak akan terbentuk melodi yang enak didengar.

Tipe permainan melodi adalah tipe permainan yang mengutamakan melodi sebagai alur utama, ciri-ciri tipe permainan melodi yaitu terdapatnya sebuah pergerakan nada yang disebut *Ascending* dan *Descending*. *Ascending* adalah pergerakan nada dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi, *Descending* adalah pergerakan nada dari nada tinggi ke nada yang lebih rendah. Dalam hal ini tipe permainan pada musik *calempong* lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* merupakan tipe permainan melodi karena satu orang pemain memainkan 6 buah *calempong* sekaligus sebagai melodi utama dan pada melodi utamanya terdapat dua pergerakan nada tersebut.

Pergerakan nada yang terdapat pada penggalan kata pertama yaitu *Descending* di bar ke 3 mulai dari ketukan 3 *up* hingga bar 4 ketukan 3 *down*, dimana nadanya bergerak dari nada rendah namun kembali jatuh ke nada yang rendah pula yaitu dimulai dari nada Do dan jatuh kembali ke nada Do. Pergerakan nada yang terdapat pada penggalan kata kedua yaitu *Ascending* dimulai dari bar ke 4 ketukan 3 *up* hingga bar ke 5 ketukan 3 *down*, dimana nadanya bergerak dari nada rendah yaitu nada Do dan jatuh di nada tinggi yaitu nada Fa. Pergerakan nada yang terdapat pada penggalan kata ketiga juga *Ascending* dimulai dari bar ke 5 ketukan 3 *up* hingga bar ke 6 ketukan 3 *down*, dimana nadanya bergerak dari nada yang tinggi yaitu nada Fa dan jatuh kembali di nada tinggi juga nada Fa. Pergerakan nada yang terdapat pada penggalan kata ke 4 juga *Ascending* dimulai dari bar ke 6 ketukan ke 3 *up* hingga bar ke 7 ketukan 3 *down*, dimana nadanya bergerak dari nada yang rendah yaitu nada Do lalu kemudian jatuh di nada yang tinggi yaitu nada Fa. Pergerakan nada yang terdapat pada penggalan kata ke 5 yaitu *Descending* dimulai dari bar ke 7 ketukan 3 *up* hingga bar ke 8 ketukan 3 *down*, dimana nadanya bergerak dari nada rendah yaitu nada Do lalu kemudian jatuh di nada yang rendah pula juga nada Do. Untuk lebih jelasnya, perhatikan notasi dibawah ini!



Gambar 32: Cuplikan *Score* Pergerakan Nada pada Melodi Tema *Instrument Calempong*
 (Sumber: Dokumentasi Lailatul Qodriah 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis uraikan pada bab I, bab II, bab III, dan bab IV maka kesimpulan yang didapat diantaranya: tergambar jelas bahwa unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* yaitu melodi, ritme, harmoni, timbre dan dinamika serta tempo sebagai unsur pendukung namun tidak ditemukan dinamika yang jelas dalam permainan. Harmoni tidak ditemukan khususnya pada melodi *calempong* namun harmoni ditemukan pada permainan keseluruhan alat musik dimana *calempong* berperan sebagai melodi, *ogung* sebagai *achord* serta *gondang* sebagai pengatur ritme dan tempo. Beberapa hal berikutnya ditemukan yaitu kualitas interval serta nama interval nada, ritme melodi, dan ritme perkusi serta timbre dari masing-masing alat musik.

Interval nada-nada *calempong* tidak sesuai dengan interval nada diatonis. Kemudian ditemukan istilah *geletek* atau *menggeletek* dalam permainan *calempong* kampar khususnya Desa Mentulik. Sistem notasi musik *Calempong* lagu (*Sayang Singgah Sayang Lalu*) di Desa Mentulik Kabupaten Kampar ini belum ada. Dengan kata lain musik *calempong* belum memiliki notasi dan tangga nada pasti karena nadanya juga tidak pasti. Perbedaan daerah, suku, keadaan masyarakat, adat, sejarah serta kebiasaan pemain *calempong* menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembakuan sistem notasi musik *Calempong*.

Pola ritme pada lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* didominasi motif not $\frac{1}{8}$, $\frac{1}{16}$, serta penggabungan dua not tersebut dan terdapat beberapa penggunaan not $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan not penuh pada *ending* lagu. Penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang menurut kebutuhan lagu yang dimainkan. Interval melodi lebih dominan menggunakan interval *prime* dan *second* serta kualitas intervalnya *Perfet* 1 dan *Mayor* 2. Setelah dilakukannya analisis maka didapatkan tipe permainan lagu ini adalah tipe permainan melodi karena terdapat pergerakan nada *Ascending* dan *Descending* pada melodi utamanya, serta dalam lagu ini tidak terdapat *frase anteseden* dan *frase konsekuensi* karena hanya memiliki satu melodi saja yang dimainkan secara berulang-ulang, dalam musik hal ini dinamakan dengan bentuk lagu satu bagian, maka dari itu dapat disimpulkan jika lagu *Sayang Singgah Sayang Lalu* ini termasuk ke dalam musik atau bentuk lagu satu bagian.

5.2 Hambatan

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan-hambatan yang penulis temui dalam prosesnya yang mungkin berpengaruh pada kesempurnaan skripsi ini. Diantaranya hambatan-hambatan itu ialah sebagai berikut:

1. Penulis mengalami sedikit kesulitan dalam proses pengumpulan data. Hal ini disebabkan karena terkadang tidak adanya responden di rumah. Alat-alat musik yang disimpan secara terpisah di beberapa rumah pemain.
2. Awamnya pengetahuan narasumber terhadap istilah musik sehingga penulis kesulitan dalam mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan pengumpulan data.

3. Kurangnya daya ingat narasumber mengenai objek penelitian juga menghambat penulis dalam mengumpulkan data.
4. Dalam pengumpulan data umum penulis juga menemukan kesulitan karena tidak banyaknya yang tahu persis mengenai kehidupan masyarakat Kampar.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada ilmuan dan seniman, dengan adanya tulisan ilmiah ini diharapkan kepada ilmuan dan seniman agar dapat melestarikan kesenian-kesenian daerah termasuk Kabupaten Kampar.
2. Saran kepada pembaca tulisan ilmiah ini diharapkan untuk melanjutkan pada penelitian yang lebih mendalam dan terarah, agar hal-hal yang belum penulis ungkapkan dapat ditemukan oleh peneliti berikutnya.
3. Saran kepada semua pihak khususnya seniman yang memakai musik *Calempong* diharapkan agar terus memakai dan melestarikan musik ini agar tidak hilang dan dapat diperkenalkan pada generasi selanjutnya.
4. Saran terhadap penulis agar tidak melupakan dan lebih peduli terhadap kesenian daerah sendiri.
5. Saran kepada para pembaca agar bisa menambah wawasan dan mengenali tentang kesenian daerah meskipun bukan kesenian daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni (Wacana, Apresiasi, dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Schneck. 2006. *The Music Effect*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Dewan Kesenian Kampar. 2008. *Warisan*. Dewan Kesenian Kampar.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Koentjaraningrat, 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York : A Divison of Macmilan Publishing Co., Inc.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departement Pendidikan Nasional, Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departement Pendidikan Nasional, Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeharto, M. 1992. *Belajar Notasi Balok*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Alarka. 2016. *Analisis Unsur-Unsur Musik Calempong (Lagu Sendayuong Onti-Onti) di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Darsono, Ali. 2016. *Jurnal Deskripsi Talempong Pacik Lagu 32 Di Sanggar Seni Badano Di Pekanbaru Provinsi Riau*.

Fauzan, Ahmad. 2016. *Jurnal Pergeseran Peran Ninik Mamak Dibidang Kesenian (Calempong, Badikiu, Albarzani) di Desa Binamang Kec. XIII Koto Kampar Kab. Kampar*. Universitas Riau.

Fitria, Yunike Juniarti. 2012. *Jurnal Analisa Bentuk Dari Lagu Playful (Mirror) Karya. W. A. Mozart*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasibuan, Dodi. 2017. *Musik Gondang Barogong sebagai Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Desa Okak Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.

Islam Perdana, Aprido. 2016. *Analisis Ritme dan Melodi Musik Calempong (Lagu Tingkah 9) di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.

Razak, Abdul. 2017. *Analisis Unsur-Unsur Musik Pada Gondang Barogong Lagu Kokubik di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.

Warda Nova, Ira. 2016. *Musik Rarak Godang Dalam Tradisi Batobo di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Sengingi Provinsi Riau. Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.

<https://jo.unri.ac.id/index.php/JOMSIP/article/download>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Yunike%20Juniarti%20Fitria,%20M.%20A./artikel%20jurnal.pdf>

<https://www.google.co.id/url?q=https://www.journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/download/>